

PERINGATAN !!!

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Assalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*

1. Skripsi digital ini hanya digunakan sebagai bahan referensi
2. Cantumkanlah sumber referensi secara lengkap bila Anda mengutip dari Dokumen ini
3. **Plagiarisme** dalam bentuk apapun merupakan pelanggaran keras terhadap etika moral penyusunan karya ilmiah
4. Patuhilah etika penulisan karya ilmiah

Selamat membaca !!!

Wassalamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh



UPT. PERPUSTAKAAN UNISBA

BIDANG ILMU STATISTIKA

LAPORAN TAHUNAN HIBAH BERSAING



17 6099

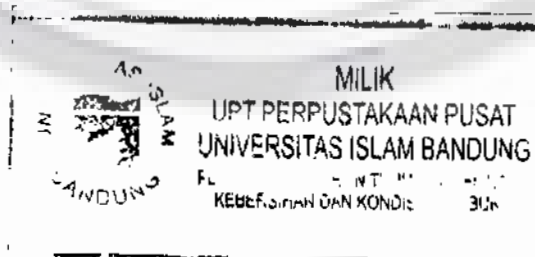
ANALISIS PERUBAHAN SEKTOR UNGGULAN KOTA BANDUNG BERDASARKAN TABEL INPUT OUTPUT TAHUN 2003 DAN TAHUN 2008

Ketua Peneliti:

Teti Sofia Yanti, Dra., M.Si
NIDN. 0421076603

Anggota Peneliti:

Siti Sunendiari, Dra., MS.
NIDN. 0422106101



UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG

November, 2016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Analisis Perubahan Sektor Unggulan Kota Bandung Berdasarkan Tabel Input Output Tahun 2003 dan Tahun 2008

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dra. TETI SOFIA YANTI M.Si.

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

NIDN : 0421076603

Jabatan Fungsional : Lektor Kepala

Program Studi : Statistika

Nomor HP : 0815722119616

Alamat surel (e-mail) : tetisofiayanti@gmail.com

Anggota (1)

Nama Lengkap : Dra SITI SUNENDIARI M.Si

NIDN : 0422106101

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Bandung

Institusi Mitra (jika ada)

Nama Institusi Mitra : -

Alamat : -

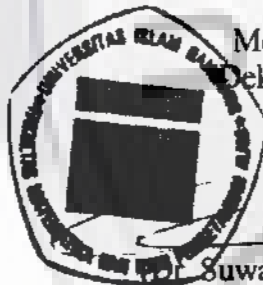
Penanggung Jawab : -

Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 2 tahun

Biaya Tahun Berjalan : Rp 50.000.000,00

Biaya Keseluruhan : Rp 112.450.000,00

17 6099



Mengetahui,
Dekan FMIPA

Bandung, 16 - 11 - 2016
Ketua,

(Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH.)
NIP/NIK D.86.0.045

(Dra. TETI SOFIA YANTI M.Si.)
NIP/NIK D.93.0.166

Menyetujui, Ketua
LPPM Unisba

(Prof. Dr. H. Edi Setiadi, SH.)
NIP/NIK 195911101987031002

Ringkasan

Pembangunan Kota Bandung sebagai bagian integral dari pembangunan regional dan nasional pada hakekatnya merupakan suatu proses yang bersifat integratif baik dalam tataran perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Visi Kota Bandung adalah **“Memantapkan Kota Bandung sebagai Kota Jasa Bermartabat”**. Kota Bandung sebagai pusat pertumbuhan industri jasa yang memberikan manfaat bagi warga Bandung khususnya, Jawa Barat dan nasional pada umumnya. Implikasinya adalah bahwa pembangunan kota harus direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan oleh seluruh warga masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah kota. Pendapatan regional bruto daerah (PDRB) Kota Bandung terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut didominasi oleh industri tersier (perdagangan, hotel, restoran, angkutan/komunikasi, dan jasa), terutama mulai tahun 2005. Pada tahun 2005 peningkatan industri tersier meningkat tajam dengan pertumbuhan sebesar 138%, pada tahun tersebut bertepatan dengan pembukaan tol Cipularang, dimana jarak Jakarta-Bandung hanya membutuhkan waktu 90 menit (jika tidak macet) dan dihitung dari Cawang. Sedangkan untuk industri primer (pertanian), dan industri sekunder (industri pengolahan, listrik & air, bangunan), pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 43,2%. Struktur industri Kota Bandung sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008, dimana hampir 50% mengalami perubahan. Sektor perdagangan mengalami pertumbuhan yang sangat mencolok dibanding sektor-sektor lainnya, diikuti oleh jasa angkutan jalan dan jasa angkutan udara,), maka prioritas pembangunan dan investasi Kota Bandung harus diarahkan pada sektor-sektor tersebut, karena ketiga sektor tersebut dapat menjadi daya dorong dan daya tarik yang kuat bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Sektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia, diikuti oleh Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi. Sudah terjadi perubahan struktural perekonomian Kota Bandung, sehingga Kota Bandung sekarang ini selain kota jasa juga dapat dikategorikan sebagai Kota Perdagangan.

Kata kunci: Matriks teknologi, *foward linkages*, *backward linkages*, analisis lanskap, indeks Le Masne.

PRAKATA

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya akhirnya kami dapat menyelesaikan Laporan Kemajuan Penelitian Hibah Bersaing yang berjudul **Analisis Perubahan Sektor Unggulan Kota Bandung Berdasarkan Tabel Input Output Tahun 2003 dan Tahun 2008**.

Laporan ini disampaikan setelah tim peneliti melakukan penelitian selama 11 (sebelas bulan). Selama periode tersebut tim peneliti sudah menghasilkan tiga makalah yang dimuat dalam jurnal, kemudian dipresentasikan dalam kegiatan seminar nasional.

Laporan ini dapat terwujud berkat bantuan dan kerjasama dari berbagai pihak yang telah membantu dalam kemudahan dalam melakukan penelitian khususnya kepada Program Studi Statistika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung, atas segala kerjasama dan bantuannya, kami ucapkan terima kasih. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak Dikti yang telah mendanai kegiatan ini, tekhusus kepada LPPM UNISBA yang memfasilitasi hibah penelitian ini.

Tim peneliti menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu segala kritik dan saran akan sangat kami terima demi perbaikan dan kesempurnaan untuk penyusunan laporan akhir. Akhirnya, kami berharap agar segala amal perbuatan yang telah dilakukan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Bandung, 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman pengesahan.....	i
Ringkasan	ii
Prakata	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar	v
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Lampiran	vii
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
BAB 2. STUDI PUSTAKA.....	4
2.1 Analisis Input Output.....	4
2.2 Perubahan Stutr Ekonomi.....	5
2.3 Hasil Penelitian Analisis Perubahan Struktur Ekonomi.....	6
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	10
3.1 Tujuan Penelitian.....	10
3.2 Manfaat Penelitian.....	10
BAB 4. METODE PENELITIAN.....	12
4.1 Alat dan Bahan Penelitian.....	12
4.2 Metode Analisis Input Output.....	12
4.2.1 Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi)	12
4.2.2 Matriks Pengganda.....	13
3.3.3 Analisis Keterkaitan Antar Sektor (<i>Linkages</i>)	13
4.2 Analisis Lanskap Ekonomi pada Tabel Input Output.....	15
BAB 5. HASIL YANG DICAPAI.....	18
5.1 Perbandingan Keterkaitan Antar Sektor Dua Periode Tabel Input Output.....	18
5.2 Analisis Lanskap Ekonomi pada Tabel Input Output.....	23
5.3 Analisis Perubahan Potensi Unggulan Menggunakan Indeks Le Masne.....	25
5.4 Luaran yang Dihasilkan.....	28
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN.....	29
6.1 Kesimpulan.....	29
6.2 Saran.....	30
DAFTAR PUSTAKA.....	31
LAMPIRAN	34

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Gambar PDRB Kota Bandung.....	2
Gambar 2 Roadmap Penelitian.....	9
Gambar 3 Plot nilai α dan β	15
Gambar 4 Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2003.....	21
Gambar 5 Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2008.....	21
Gambar 6 <i>Economic Landscape</i> Tabel I-O Kota Bandung Tahun 2003.....	24
Gambar 7 <i>Economic Landscape</i> Tabel I-O Kota Bandung Tahun 2003.....	24

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Nama-nama Industri/sektor Kota Bandung	19
Tabel 2. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Kota Bandung Tahun 2003 dan 2008	20
Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sektor Tahun 2003 dan 2008	22
Tabel 4. Indeks Le Masne dan Rata-rata Perubahan Koefisien Teknologi Kota Bandung tahun 2003 dan 2008	26



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Tabel 3 Perubahan Nilai MPM Positif(P) dan Negatif(N) yang Signifikan	23
Lampiran 2. Makalah-makalah yang dipublikasikan	38



BAB I

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan yang dilakukan di suatu wilayah pada dasarnya merupakan suatu rangkaian proses pelaksanaan perencanaan pembangunan. Dalam UU No. 32 tahun 2004 dikatakan bahwa upaya pemberian kewenangan yang besar kepada daerah diharapkan dapat menciptakan pemberdayaan masyarakat, menumbuhkan prakarsa dan kreativitas serta meningkatkan peran serta masyarakat. Selain itu, pemberian kewenangan yang lebih besar kepada daerah (dalam bentuk otonomi yang makin luas) diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan memperbesar tingkat efisiensi dalam pembangunan (Suwandi, 2002). Pembangunan Kota Bandung sebagai bagian integral dari pembangunan regional dan nasional pada hakekatnya merupakan suatu proses yang bersifat integratif baik dalam tataran perencanaan, pelaksanaan maupun pengendalian yang dilakukan secara berkesinambungan dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

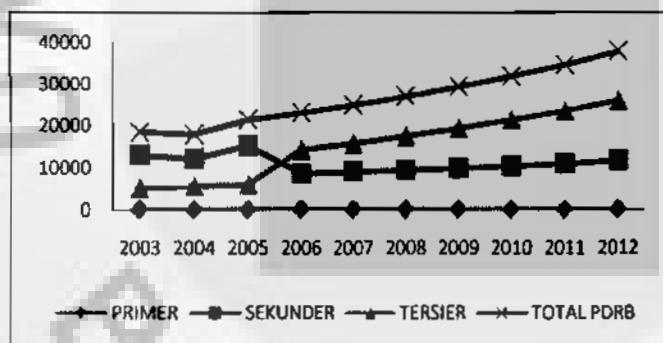
Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 09 Tahun 2009 tentang RPJMD Kota Bandung Tahun 2009-2013, Visi Kota Bandung adalah :“**Memantapkan Kota Bandung sebagai Kota Jasa Bermartabat**”. Kota Bermartabat diartikan sebagai kota yang mempunyai jati diri, harga diri dan kebanggaan bagi seluruh warganya, memiliki pelayanan publik prima tanpa membedakan status. Arah visi tersebut adalah memerankan Kota Bandung sebagai kota jasa. Kota Bandung sebagai pusat pertumbuhan industri jasa yang memberikan manfaat bagi warga Bandung khususnya, Jawa Barat dan nasional pada umumnya. Implikasinya adalah bahwa pembangunan kota harus direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan oleh seluruh warga masyarakat yang difasilitasi oleh pemerintah kota.

Menurut Rondinelli (1983) , ada empat faktor yang dipandang dapat mempengaruhi implementasi kebijakan desentralisasi dan otonomi bebas, yaitu: *environmental conditions; interofrganizational relationship; available resources; and characteristic of implementing agencies*. Signifikansi hubungan pengaruh antara variabel yang satu dengan yang lain dalam mempengaruhi pelaksanaan otonomi daerah sangat bervariasi dalam situasi yang satu dengan yang lain.

Faktor *environmental conditions* mencakup faktor seperti struktur politik nasional, proses perumusan kebijakan, infrastruktur, politik, dan berbagai organisasi kepentingan, serta tersedianya sarana dan prasarana fisik. Sarana dan prasarana fisik diantaranya jalan untuk sarana transportasi. Lingkungan diantaranya infra struktur sangat berpengaruh terhadap pendapatan suatu wilayah, didukung oleh hasil penelitian Eko Fajar Cahyono tahun 2012 bahwa ketersediaan infrastruktur publik (jalan, listrik dan telepon) semuanya mempengaruhi Produk Domestik Bruto

perkapita di Indonesia untuk jangka panjang. Secara ekonomi makro ketersediaan dari jasa pelayanan infrastruktur mempengaruhi *marginal productivity of private capital*, sedangkan dalam konteks ekonomi mikro, ketersediaan jasa pelayanan infrastruktur berpengaruh terhadap pengurangan biaya produksi (Kwik Kian Gie, 2002)

Berdasarkan hal tersebut Pemerintah Kota Bandung memandang pengaruh lingkungan luar memberikan peranan penting dalam keberhasilan pelaksanaan otonomi daerah, sehingga termaktub dalam Rencana Strategis Kota Bandung 2008-2013. Diantaranya, dibukanya Tol Cipularang telah mengakibatkan volume arus lalu lintas dan tingkat mobilitas penduduk antara Jakarta-Bandung dan daerah sekitarnya menjadi cukup tinggi, sehingga telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel yang jumlahnya meningkat tajam serta adanya daya tarik tersendiri bagi para penduduk pendatang. Banyaknya pusat perdagangan khususnya *factory outlet* dan wisata kuliner yang merupakan unggulan karena mengundang minat pendatang baik dari Jakarta maupun dari daerah lain untuk menghabiskan khususnya waktu akhir pekan yang memberikan omset cukup besar khususnya bagi masyarakat Kota Bandung.



Gambar 1. PDRB Kota Bandung

Sumber: BPS Kota

Pada Gambar 1, pendapatan regional bruto daerah (PDRB) Kota Bandung terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut didominasi oleh industri tersier (perdagangan, hotel, restoran, angkutan/komunikasi, dan jasa), terutama mulai tahun 2005, dimana peningkatan industri tersier meningkat tajam dengan pertumbuhan sebesar 138%. Pada tahun tersebut bertepatan dengan pembukaan tol Cipularang, dimana jarak Jakarta-Bandung hanya membutuhkan waktu 90 menit (jika tidak macet) dan dihitung dari Cawang. Sedangkan untuk industri primer (pertanian), dan industri sekunder (industri pengolahan, listrik & air, bangunan), pada tahun 2005 mengalami penurunan sebesar 43,2%. Berdasarkan gambaran di atas, struktur perekonomian Kota Bandung sudah mulai mengalami perubahan.

Penelitian Syarifudin(2003), memberikan informasi berdasarkan analisis daya penyebaran, subsektor jasa yang dapat diunggulkan adalah industri jasa perhotelan/penginapan, komunikasi, restoran/rumah makan, pengangkutan darat, pengangkutan udara, dan jasa penunjang angkutan. Hal demikian berarti bahwa peningkatan output subsektor jasa tersebut akan menyebabkan peningkatan yang lebih besar pada sektor-sektor lainnya. Penelitian Teti (2006), industri penginapan merupakan sektor yang memiliki daya penyebaran tertinggi, dimana apabila permintaan akhir penginapan bertambah satu juta rupiah, maka akan mengakibatkan pertumbuhan sektor-sektor lainnya sebesar 2,36679 juta rupiah. Sedangkan daya kepekaan tertinggi adalah sektor komunikasi, dimana sektor komunikasi akan tumbuh sebesar 3.72098 juta rupiah, jika permintaan akhir sektor-sektor lain meningkat satu juta rupiah. Sektor komunikasi merupakan sektor yang paling peka jika sektor lainnya tumbuh.

Hal yang berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian Yanti (2013), terdapat 6 sektor yang responsif (nilai *forward linkages* dan *backward linkages* di atas satu), yaitu “Perdagangan Komoditi Lainnya”, “Perdagangan Hasil Pertanian”, “Jasa Angkutan Jalan”, “Jasa Perorangan dan Rumah Tangga”, “Jasa Angkutan Udara”, dan “Listrik”. Keenam sektor tersebut menjadi *leader* bagi sektor-sektor yang lain, dimana “*top leader*”-nya adalah sektor perdagangan komoditi lainnya. Sektor “Perdagangan Komoditi Lainnya” outputnya akan meningkat sebesar Rp.40,19 juta apabila permintaan akhir di seluruh sektor meningkat sebesar satu juta rupiah, dan apabila sektor tersebut meningkat permintaannya sebesar satu juta rupiah maka akan mendorong output seluruh sektor meningkat sebesar Rp. 2,74 juta.

Berdasarkan uraian di atas, menjadi menarik untuk diteliti, apakah sudah terjadi perubahan yang signifikan pada struktur perekonomian, khususnya potensi unggulan Kota Bandung pada tahun 2003 dan tahun 2008 berdasarkan model analisis input output.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Input Output

Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Melalui model analisis input output dapat dilihat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian sehingga dapat diketahui kinerja suatu sektor dalam perekonomian dan langkah kebijakan perekonomian yang tepat dalam pembangunan. (Amir 2005). Selain itu, kegunaan pokok dari analisis Input-Output adalah:

- 1) Mampu melihat struktur perekonomian suatu wilayah, yaitu keterkaitan yang terjadi antara satu sektor ekonomi dengan sektor lainnya, serta hubungannya dengan komponen perekonomian lainnya, seperti: tingkat konsumsi masyarakat, investasi, pengeluaran pemerintah, impor, ekspor, dan faktor tenaga kerja sehingga kinerja suatu sektor perekonomian dapat diketahui berdasarkan sumbangannya terhadap masing-masing komponen tersebut. Berdasarkan analisis ini dapat diketahui tingkat keterkaitan antarsektor (*Linkage Analysis*).
- 2) Dapat mengetahui dampak ganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan akibat perubahan permintaan suatu sektor terhadap sektor-sektor lainnya, seperti: jumlah pendapatan perorangan, jumlah tenaga kerja serta tingkat pendapatan wilayah.
- 3) Sebagai dasar bagi pengambilan keputusan dan kebijakan pemerintah mengenai arahan strategi pembangunan ekonomi suatu wilayah. Metode ini dapat dimanfaatkan untuk membuat perspektif ekonomi dalam jangka pendek, menengah dan jangka panjang.

Analisis input output didasarkan pada Tabel Input Output, dimana dalam tabel input output digambarkan transaksi arus barang dan jasa. Barang dan jasa berupa output yang diproduksi oleh sektor ekonomi dan didistribusikan kepada dua pemakai. Output yang digunakan oleh pemakai pertama digunakan untuk proses produksi sektor tersebut, sedangkan pemakai kedua adalah pengguna akhir dari output tersebut. Bagi pemakai pertama output tersebut digunakan sebagai bahan baku atau input antara, sedangkan bagi pemakai kedua output tersebut merupakan permintaan akhir (*final demand*).

Dalam konteks input antara, terjadi arus atau perpindahan barang atau jasa antar sektor, katakan dari sektor i ke j . Tentu saja bisa terjadi perpindahan barang dan jasa intra sektor. Katakan bahwa nilai uang arus barang atau jasa dari sektor i ke sektor j diberi notasi z_{ij} , total output dinotasikan

X_i , dan total permintaan sektor i dinotasikan Y_i . Dengan begitu, transaksi barang atau jasa dituliskan sebagai:

$$X_i = z_{i1} + z_{i2} + \dots + z_{in} + Y_i \quad (1)$$

Persamaan (1) menunjukkan distribusi dari output sektor i ke sektor-sektor produksi yang lain, dan juga dialokasikan ke pemakai akhir. Pemakai akhir adalah pelaku-pelaku dalam perekonomian, yang secara agregat bisa diklasifikasikan ke dalam rumah tangga (konsumsi), perusahaan (investasi), pemerintah (pengeluaran pemerintah), dan pihak luar negeri (ekspor).

Dengan mengetahui hubungan antara z_{ij} dan X_j maka dapat ditentukan koefisien teknologi atau koefisien input-output $a_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_j}$. Apabila terdapat n sektor ekonomi maka akan terdapat $(n \times n)$ buah koefisien teknologi, yang kita katakan matriks teknologi. Matriks teknologi dalam tabel input output digunakan sebagai dasar dalam analisis input output.

Berdasarkan matriks teknologi dapat ditentukan keterkaitan antar sektor melalui besaran *forward linkage* dan *backward linkages*. Besaran tersebut secara tidak langsung dapat digunakan untuk melihat perubahan struktur perekonomian di suatu wilayah.

2.2 Perubahan Struktur Ekonomi

Pembangunan bisa dibedakan kedalam dua hal, yaitu pertumbuhan dan perubahan fundamental dari pola pikir (*state of mind*). Para ekonom pembangunan seperti Kuznet, Chenery, Syrquin, Todaro, dan lain-lain sepakat bahwa salah satu ciri utama yang menyertai pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang adalah perubahan struktural. Todaro (2000) mendefinisikan perubahan struktural (atau biasa disebut juga dengan transformasi struktural) sebagai proses perubahan struktur dasar industri dalam suatu perekonomian agar kontribusi sektor manufaktur terhadap pendapatan nasional menjadi lebih tinggi daripada kontribusi sektor pertanian. Pengertian lain dari transformasi struktural adalah perubahan komposisi industri/sektor ekonomim dalam perekonomian.

Perubahan struktur ekonomi tidak saja melihat perubahan persentase penduduk yang bekerja di sektor-sektor dalam perekonomian tetapi juga dengan melihat perubahan kontribusi berbagai sektor terhadap pembentukan output. Perubahan struktural melibatkan pergeseran utama antara sektor pada fungsi produksi. Salah satu pola yang jelas dalam perubahan struktur perekonomian adalah sejalan dengan meningkatnya pendapatan perkapita, kontribusi (*share*) sektor industri terhadap pembentukan produk domestik bruto juga meningkat (Gillis, 2001).

Sejalan dengan berkembangnya waktu, ruang lingkup pembahasan mengenai perubahan struktural mengalami perluasan, misalkan dengan memasukkan pertimbangan perubahan teknologi, pembahasan dalam kerangka proses keseimbangan, sehingga metodologi mengenai

perubahan struktural dianggap sebagai suatu proses yang terbuka bagi perluasan ruang lingkup pembahasan, seperti yang dikatakan oleh (Kumiawati 2010).

2.3 Hasil Penelitian Analisis Perubahan Struktur Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian Amir (2005), menunjukkan telah terjadi pergeseran dalam beberapa sektor unggulan dan angka pengganda sektoral. Peranan sektor industri lainnya dan sektor industri makanan, minuman dan tembakau sangat dominan dari sisi besaran outputnya, juga memiliki angka pengganda yang cukup tinggi. Selain itu, sudah perubahan struktur ekonomi Jawa Timur selama periode 1994 sampai 2000 walaupun tidak drastis.

Saerofi (2005) menyatakan pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pembangunan sektor ekonomi itu sendiri adalah proses untuk mengubah suatu keadaan supaya lebih baik dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, kesempatan kerja, dan kemakmuran masyarakat. Kabupaten Semarang memiliki laju pertumbuhan rata-rata nomor dua di kawasan kedungsapur setelah Kota Semarang. Sehingga agar pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Kabupaten Semarang tidak kalah jika dibandingkan dengan Kota Semarang perlu adanya penggalian potensi sektoral, dan perlu adanya rumusan strategi pengembangan yang tepat, serta bagaimana keterkaitan wilayah sebagai pelengkap.

Hasil penelitian Fatmasari (2007) menyatakan pembangunan daerah merupakan sub-sistem dari pembangunan nasional dan merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pembangunan nasional. Salah satu tolak ukur adanya pembangunan ekonomi daerah yaitu adanya pertumbuhan ekonomi daerah. Dalam usaha meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah perlu diketahui terlebih dahulu sumber daya atau potensi suatu daerah yang dapat diharapkan berkembang secara optimal.

Berdasarkan hasil penelitian Joko (2007) mengenai kinerja pembangunan Propinsi DIY. Berdasarkan analisis deskriptif didapat hasil bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi yang ditunjukkan dengan menurunnya kontribusi sektor primer dan meningkatnya kontribusi kelompok sektor lain. Berdasarkan analisis *Shift-Share* E-M didapat hasil pergeseran struktur ekonomi pada era sebelum dan sesudah otonomi daerah. Sementara itu, dari hasil identifikasi basis ekonomi sektoral dengan analisis LQ menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan berarti deskripsi sektor ekonomi basis antara kedua era tersebut.

Tri Pambudi (2010), telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Provinsi Jawa Tengah dari sektor tradisional ke sektor modern. Hal ini terlihat dari sektor industri menjadi sektor unggulan

dan memiliki kontribusi dan pertumbuhan yang besar dalam penyerapan tenaga kerja dari pada sektor tradisional sehingga terjadi pergeseran dalam penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

Hasani (2010) Transformasi struktural merupakan proses perubahan struktur perekonomian dari sektor primer ke sektor sekunder, seperti halnya yang terjadi di provinsi Jawa Tengah. Perubahan struktur atau transformasi ekonomi dari tradisional menjadi modern secara umum dapat di lihat sebagai suatu perubahan yang berkaitan dengan perkembangan di berbagai sektor ekonomi dan kontribusi sektor-sektor tersebut terhadap PDRB suatu wilayah. Hasil dari analisis *Shift Share* menunjukkan bahwa adanya pergeseran penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian sebesar - 57,67 % ke sektor industri sebesar 17,88 % dan kontribusi PDRB dari sektor pertanian sebesar 22,97 % ke sektor industri sebesar 40,9 % di Provinsi Jawa Tengah ini berarti telah terjadi perubahan struktur perekonomian dari tradisional menjadi perekonomian modern Jawa Tengah.

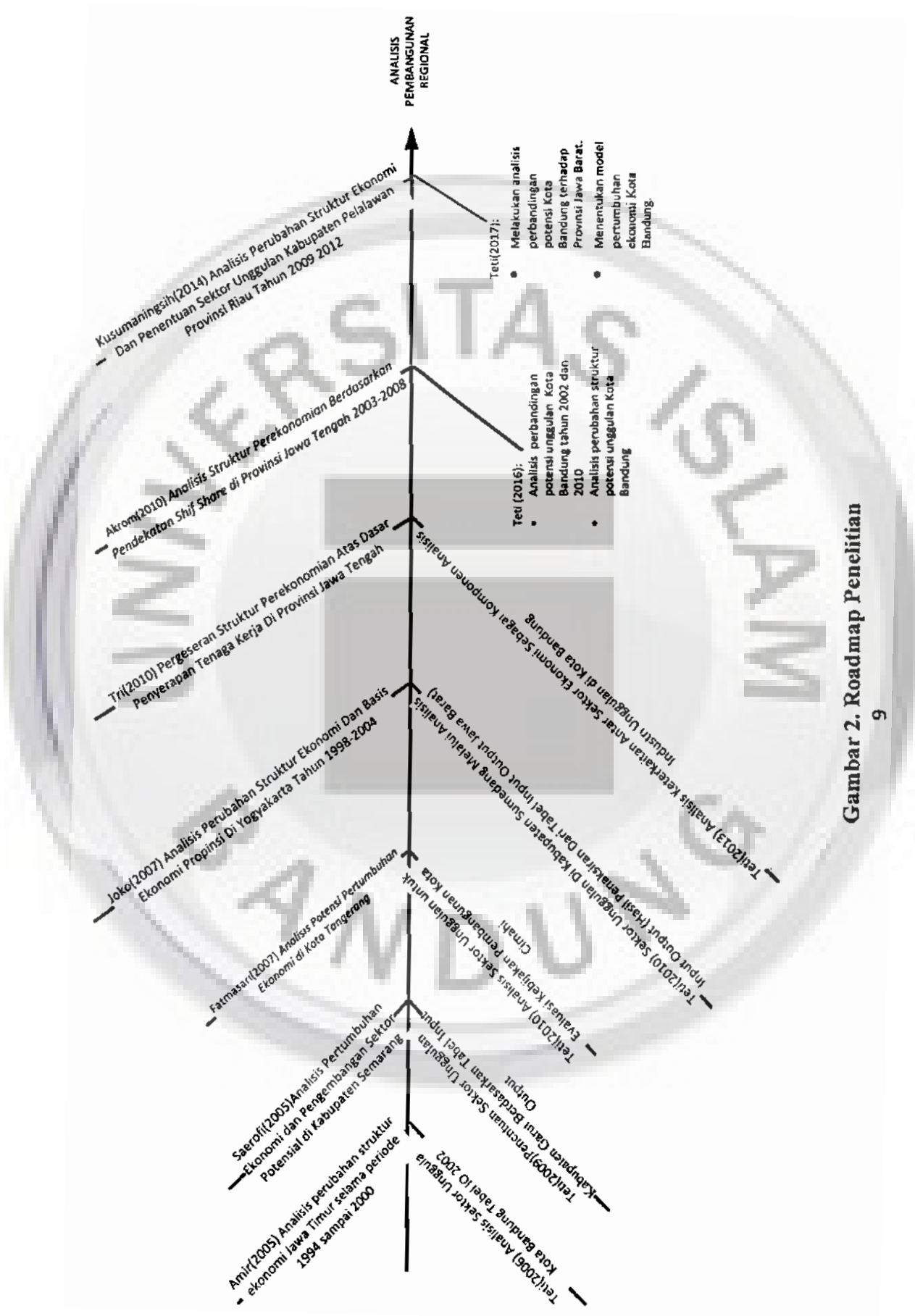
Kusumaningsih, dkk. (2014) menyatakan struktur perekonomian Kabupaten Pelalawan mulai terjadi pergeseran dari sektor primer menuju ke sektor sekunder, walaupun tingkat pergeserannya masih relatif kecil. Terlihat dari persentase kontribusi sektor primer yang semakin menurun dengan pertumbuhan yang relatif rendah, sementara pada saat yang sama kontribusi sektor sekunder dan tersier terlihat semakin meningkat.

Hasil penelitian Yanti (2006), berdasarkan tabel input output 2002 sektor penginapan merupakan sektor yang memiliki daya penyebaran tertinggi, sedangkan daya kepekaan tertinggi adalah sektor komunikasi. Sektor komunikasi merupakan sektor yang paling peka jika sektor lainnya tumbuh. Hal yang berbeda ditunjukkan pada hasil penelitian Yanti (2013), berdasarkan tabel input output tahun 2010, bahwa Terdapat 6 sektor yang responsif (nilai *foward linkages* dan *backward linkages* di atas satu), yaitu “Perdagangan Komoditi Lainnya”, “Perdagangan Hasil Pertanian”, “Jasa Angkutan Jalan”, “Jasa Perorangan dan Rumah Tangga”, “Jasa Angkutan Udara”, dan “Listrik”. Keenam sektor tersebut menjadi *leader* bagi sektor-sektor yang lain, dimana “*top leader*”-nya adalah sektor perdagangan komoditi lainnya. Sektor “Perdagangan Komoditi Lainnya” outputnya akan meningkat sebesar Rp.40,19 juta apabila permintaan akhir di seluruh sektor meningkat sebesar satu juta rupiah, dan apabila sektor tersebut meningkat permintaan akhirnya sebesar satu juta rupiah maka akan mendorong output seluruh sektor meningkat sebesar Rp. 2,74 juta.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian yang akan dilakukan pada tahun pertama adalah menganalisis struktur perekonomian Kota Bandung pada tahun 2002 dan tahun 2010 berdasarkan model analisis input output. Selanjutnya pada tahun kedua akan dilakukan analisis

perbandingan potensi Kota Bandung terhadap Provinsi Jawa Barat, serta menentukan model pertumbuhan ekonomi Kota Bandung.





Gambar 2. Roadmap Penelitian

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Salah satu misi Kota Bandung adalah “mengembangkan perekonomian kota yang adil, yang mencakup peningkatan perekonomian kota yang tangguh, sehat dan berkeadilan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha”. Agar misi tersebut bisa dicapai, maka diperlukan perencanaan dan evaluasi hasil pembangunan yang baik.

Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Kota Bandung secara periodik mempublikasikan tabel input output. Tabel input output yang sudah dimiliki Kota Bandung adalah tahun 2003 dan tahun 2008. Berdasarkan hasil analisis kedua tabel tersebut, memberikan hasil yang berbeda untuk sektor yang menjadi unggulan Kota Bandung. Oleh sebab itu tujuan khusus dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Melakukan analisis perbandingan industri di Kota Bandung tahun 2003 dan 2008.
- 2) Mengetahui apakah terjadi perubahan yang signifikan pada struktur potensi unggulan Kota Bandung tahun 2003 dan 2008.

3.2 Manfaat Penelitian

Pada dasarnya pembangunan ekonomi mempunyai empat dimensi pokok yaitu: (1) pertumbuhan, (2) penanggulangan kemiskinan, (3) perubahan atau transformasi ekonomi, dan (4) keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri.

Proses pembangunan dilihat sebagai perubahan pada kegiatan dan tata susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan struktural suatu perekonomian menyangkut perubahan-perubahan pada struktur produk nasional dan komposisi produk nasional, kesempatan kerja, ketimpangan antar sektoral, antar daerah, dan antar

golongan masyarakat. Perubahan pada ciri pokok suatu perekonomian tercermin pada meningkatnya tingkat pendapatan. Meningkatnya pendapatan mengakibatkan terjadinya pergeseran pada komposisi produk nasional (pergeseran di antara sumbangan industri (primer, sekunder, tersier) terhadap produk nasional) dan pada kesempatan kerja produktif (dari industri primer beralih ke industri sekunder dan tersier) dan pola perdagangan (dari komoditi primer ke barang manufaktur dan pemberian jasa). (Djojohadikusumo, 1994). Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Perubahan struktural mengindikasikan telah terjadi perubahan potensi ekonomi suatu daerah atau negara. Menentukan potensi daerah/negara sangat diperlukan, karena dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman daerah atau negara tersebut. Ketika empat elemen di atas dapat dipetakan dengan baik dan benar maka hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap ketersediaan informasi sebagai bahan dasar perumusan suatu kebijakan pemerintah dalam menjalankan fungsi melayani, membangun, memberdayakan masyarakat, serta membuat peraturan sebagai langkah awal dalam mengantisipasi dampak buruk perekonomian global (Rasyid, 1997).

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Alat dan Bahan Penelitian

Bahan atau data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder, dimana sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistika (BPS) dan Bank Indonesia, yaitu:

- Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).
- Tabel Input Output Kota Bandung tahun 2003.
- Tabel Input Output Kota Bandung tahun 2008.
- Kota Bandung dalam angka.

Tabel input output khusus dirancang untuk mengumpulkan berbagai informasi mengenai Tabel transaksi atas dasar harga pembeli, Tabel transaksi atas dasar harga produsen, Transaksi domestik, Transaksi total. Melalui Kota Bandung Dalam Angka dan Jawa Barat Dalam Angka akan dikumpulkan informasi mengenai produk domestik bruto (PDRB) setiap sektor ekonomi, laju pertumbuhan ekonomi, dan informasi lainnya. Sedangkan dari Tabel ekspor dan impor akan dikumpulkan tentang data ekspor dan impor setiap sektor usaha.

Sementara itu, alat yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah suatu komputer dengan performa yang sangat prima. Peralatan lain yang dibutuhkan untuk mendukung kegiatan penelitian media penyimpanan data yang berkapasitas besar. Hal ini diperlukan karena data yang dikumpulkan berukuran besar, dan juga untuk keperluan penyimpanan dokumentasi hasil penelitian. Adapun perangkat lunak statistik yang digunakan menggunakan *software* MS Excel dan Minitab.

4.2 Metode Analisis Input Output

4.2.1 Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi)

Misalkan perekonomian terdiri dari dua sektor ekonomi, memiliki variabel-variabel input antara (Z), output (X), permintaan akhir (Y) dan variabel input primer (W). Keempat variabel tersebut jika diuraikan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

$$Z = \begin{pmatrix} z_{11} & z_{12} \\ z_{21} & z_{22} \end{pmatrix}, \mathbf{X} = \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \end{pmatrix}, \mathbf{Y} = \begin{pmatrix} C_1 + G_1 + I_1 + E_1 \\ C_2 + G_2 + I_2 + E_2 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix}, \mathbf{W} = \begin{pmatrix} L_1 & L_2 \\ N_1 & N_2 \end{pmatrix}$$

dengan:

C = konsumsi rumah tangga, G = belanja pemerintah, I = investasi

E = ekspor, L = tenaga kerja, N = nilai tambah

Hubungan antara Z dan X menyatakan koefisien teknologi atau koefisien input-output

yaitu:
$$a_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_j} \quad (1)$$

Jika terdapat n sektor di dalam perekonomian, maka akan terdapat (n x n) koefisien teknologi yang disebut matriks teknologi (A).

4.2.1 Matriks Pengganda

Matriks pengganda $(I-A)^{-1}$ digunakan untuk melakukan analisis dampak atau *multiplier effect*. Matriks pengganda atau matriks kebalikan Leontief dirumuskan sebagai berikut:

$$(I-A)^{-1} = \left(\begin{pmatrix} 1 & 0 & \dots & 0 \\ 1 & 1 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & 1 \end{pmatrix} - \begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{pmatrix} \right)^{-1} = \begin{pmatrix} b_{11} & b_{12} & \dots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \dots & b_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{n1} & b_{n2} & \dots & b_{nn} \end{pmatrix} \quad (2)$$

4.2.2 Analisis Keterkaitan Antar Sektor (*Linkages*)

Pada tabel input output hubungan antara output dan permintaan akhir dijabarkan sebagai :

$$\mathbf{X} = (\mathbf{I} - \mathbf{A})^{-1} \mathbf{Y} \quad (3)$$

Secara umum jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi adalah:

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{nj} = \sum b_{ij} \quad (4)$$

Jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi dapat memperlihatkan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan kedepan (*forward linkage*). Dalam hubungannya untuk setiap

sektor ekonomi dapat dijelaskan melalui indeks daya penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β) dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_i} \quad (5)$$

dengan :

α_j = indeks daya penyebaran sektor j

$\sum_{i=1}^n b_{ij}$ = jumlah daya penyebaran sektor j

$(1/n) \sum_i \sum_j b_{ij}$ = rata-rata daya penyebaran persektor

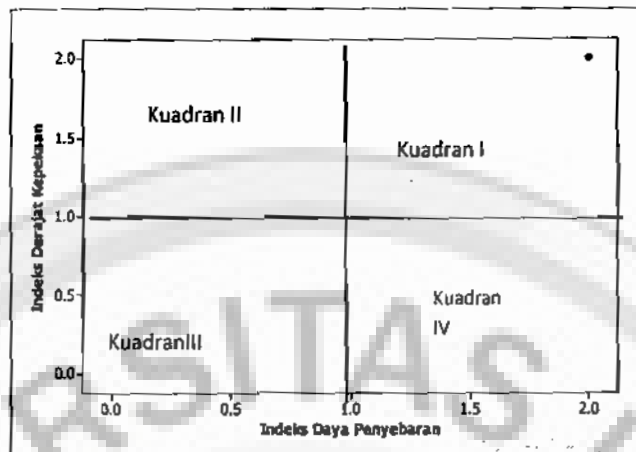
$$\beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_i} \quad (6)$$

dengan :

β_i = indeks derajat kepekaan sektor i

$\sum_{j=1}^n b_{ij}$ = jumlah derajat kepekaan sektor i

Hubungan antara indeks daya penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β) dapat digambarkan pada diagram pencar sebagai berikut:



Gambar 3. Plot nilai α dan β

Gambar di atas dibagi menjadi empat kuadran, yaitu :

- 1) Kuadran I, menunjukkan bahwa sektor ini dianggap sebagai “*leader*” dalam pertumbuhan ekonomi.
- 2) Kuadran II, menunjukkan ketegantungan sektor ini terhadap sektor lain tinggi, sedangkan daya dorong terhadap sektor lain kecil.
- 3) Kuadran III, menunjukkan sektor ini memerlukan dorongan dan dukungan dari sektor lain karena kemampuan diri sektor ini lemah.
- 4) Kuadran IV, menunjukkan dapat mendorong sektor lain, tetapi tingkat ketergantungannya terhadap sektor lain rendah.

4.3 Analisis Lanskap Ekonomi pada Tabel Input Output

Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Melalui model analisis input output dapat dilihat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian sehingga dapat diketahui kinerja suatu sektor dalam perekonomian dan langkah kebijakan perekonomian yang tepat dalam pembangunan. (Amir 2005).

Keterkaitan antar sektor dalam model input output ditunjukkan dengan besaran *forward linkages* dan *backward linkages*. Besaran tersebut secara tidak langsung dapat digunakan untuk melihat perubahan struktur perekonomian di suatu wilayah.

Perubahan struktur ekonomi dapat dilihat menggunakan *Multiplier Product Matrix* (MPM). MPM menyediakan suatu ukuran interaksi sektor lainnya yang besaran pengaruhnya dapat diperbandingkan dengan sektor lainnya atau sektor itu sendiri untuk waktu yang berbeda.

Dalam kerangka model *Input-Output*, kegiatan produksi suatu sektor memiliki dua efek ke dalam sektor lain dalam perekonomian, yaitu: efek meningkatkan permintaan dan penawaran. Jika nilai *backward linkage* lebih besar dibandingkan dengan sektor lainnya berarti ekspansi dalam produksi sektor tersebut akan mengakibatkan dampak ekonomi yang lebih besar bagi perekonomian. Disisi lain, peningkatan produksi *i* juga mengakibatkan peningkatan penawaran bagi sektor lainnya (*forward linkage*).

Untuk mencari nilai MPM ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumusan sebagai berikut:

$$MPM = \frac{1}{v} \|b_i, b_j\| = \frac{1}{v} \begin{bmatrix} b_1 \\ b_2 \\ \vdots \\ b_n \end{bmatrix} [b_1 \quad b_2 \quad \dots \quad b_n] \quad (7)$$

Dimana:

V = jumlah semua komponen di dalam matriks Leontief Invers

$$V = \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}$$

$b_{i.}$ = jumlah semua kolom dalam baris *i* dari matriks Leontief Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *forward linkage* (FL).

$b_{.j}$ = jumlah semua baris dalam kolom *j* dari matriks Leontief Invers atau sering digunakan untuk mengukur besaran *backward linkage* (BL).

Hasil perhitungan di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik tiga dimensi untuk memvisualisasikan struktur perekonomian. Ketinggian nilai grafik menggambarkan tingkat interaksi/ketergantungan antarsektor, maka kita dapat mengetahui sektor-sektor mana yang memiliki peranan dominan dalam perekonomian. Sel-sel yang mengalami perubahan struktur signifikan dalam *landscape* adalah memiliki nilai

selisih yang lebih besar dari nilai 0,02 (Nazara 2005). Selain menggunakan aturan yang disampaikan oleh Suahasil Nazara, dapat juga digunakan indeks Le Masne (Fontela , 2000).

Secara umum indeks Le Masne dapat dirumuskan:

$$S_j^{R_1-R_2} = 100 \left(1 - 0,5 \sum_{i=1}^{n+1} |b_{ij}^{R_1} - b_{ij}^{R_2}| \right) \quad (8)$$

Dimana R_1 dan R_2 adalah tabel input output periode 1 dan periode 2.

Apabila nilai S_j mendekati nilai 100 mengindikasikan sektor j pada tabel periode 1 dan periode 2 tidak berbeda atau memiliki kesamaan, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi perubahan struktur ekonomi pada sektor j antar dari periode 1 ke periode 2.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disampaikan hasil dan pembahasan dari tujuan penelitian, yang dibagi menjadi tiga bagian dari hasil analisis. Selanjutnya akan dijelaskan lluaran yang dihasilkan dan publikasi yang sudah dilakukan terkait dengan hasil penelitian.

5.1 Perbandingan Keterkaitan Antar Sektor Dua Periode Tabel Input Output

Data yang dianalisis adalah tabel input output Kota Bandung tahun 2003 dan tahun 2008. Tabel input output tahun 2003 memuat 53 sektor ekonomi, sedangkan untuk tahun 2008 memuat 54 sektor ekonomi, akan tetapi jenis sektor di dua periode tersebut berbeda. Analisis perbandingan memerlukan jenis sektor yang yang sama, sehingga terdapat beberapa sektor yang digabungkan sehingga terdapat 46 sektor ekonomi yang akan dibandingkan. Berikut nama-nama sektor yang akan dibandingkan pada periode survey.

Tabel 1. Nama-nama Industri/sector Kota Bandung

Kode	Sektor	Kode	Sektor
1	Tanaman Bahan Makanan	24	Industri Pengolahan Lainnya
2	Ternak, Unggas, dan Hasil-Hasilnya	25	Listrik
3	Perikanan dan Hasil Perikanan Lainnya	26	Air Bersih
4	Hasil Pertanian Lainnya	27	Konstruksi
5	Barang Tambang dan Hasil Galian Lainnya	28	Perdagangan
6	Industri makanan	29	Perhotelan
7	Industri Tekstil kecuali untuk Pakaian Jadi	30	Restoran
8	Industri Perajutan	31	Jasa Angkutan Kereta Api
9	Industri Pakaian Jadi kecuali untuk Alas Kaki	32	Jasaa Angkutan Jalan
10	Industri Kulit, Barang-Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	33	Jasa Angkutan Udara
11	Kayu dan Barang-Barang Lainnya Terbuat dari Kayu, Gabus,Bambu, dan Rotan	34	Jasa Penunjang Angkutan
12	Industri Furnitur Semua Bahan	35	Jasa Komunikasi
13	Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan Sejenisnya	36	Bank dan laembaga keuangan lainnya
14	Industri Penerbitan dan Percetakan	37	Jasa Perusahaan
15	Industri Penghangam Minyak Bumi	38	Real Estate dan Usaha Persewaan
16	Industri Kimia dan Barang-Barang dari Kimia	39	Jasa Pemerintahan Umum
17	Industri Minyak dan Barang-Barang dari Karet	40	Jasa Pendidikan Pemerintah
18	Industri Barang-Barang dari Plastik kecuali Furniture	41	Jasa Kesehatan Pemerintah
19	Industri Barang Galian bukan Logam	42	Jasa Pendidikan Swasta
20	Industri Logam Dasar dan Barang dari Logam, kecuali	43	Jasa Kesehatan Swasta
21	Industri Mesin dan Peralatannya termasuk Perlengkapannya	44	Jasa Sosial Kemasyarakatan Swasta Lainnya
22	Industri Alat Angkutan	45	Jasa Rekreasi Kebudayaan dan Olah Raga
23	Peralatan Profesional, Ilmu Pengetahuan, Alat Ukur, dan Pengatur	46	Jasa Perorangan dan Rumah Tangga, dan jasa lainnya

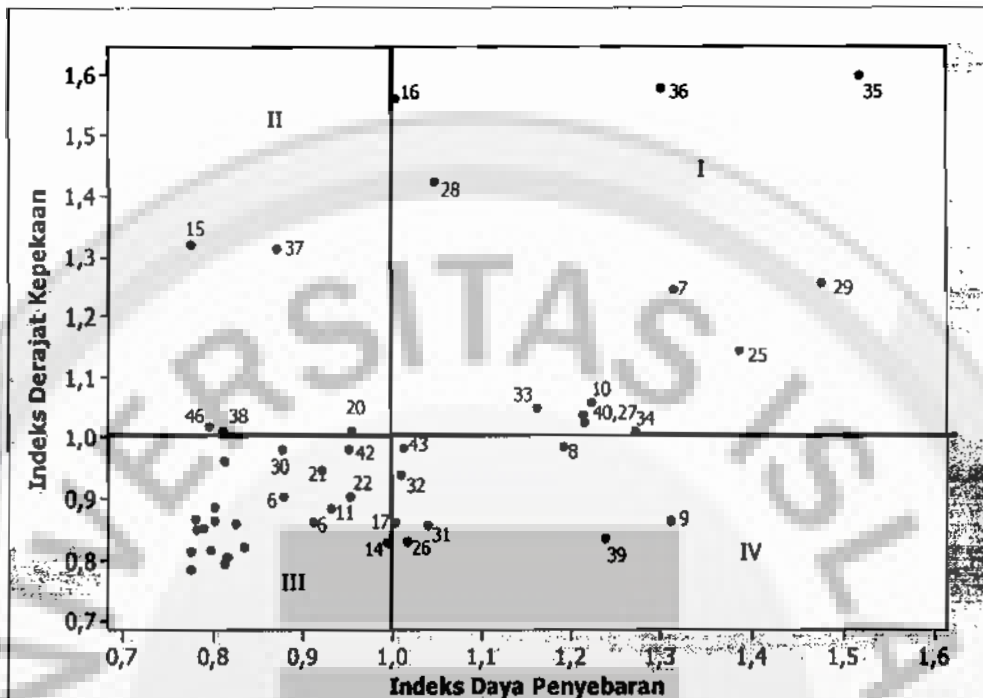
Adapun perbandingan daya penyebaran dan derajat kepekaan, yang digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor terdapat pada Tabel 2, dan Gambar 4 dan 5.

Tabel 2. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Kota Bandung Tahun 2003 dan 2008

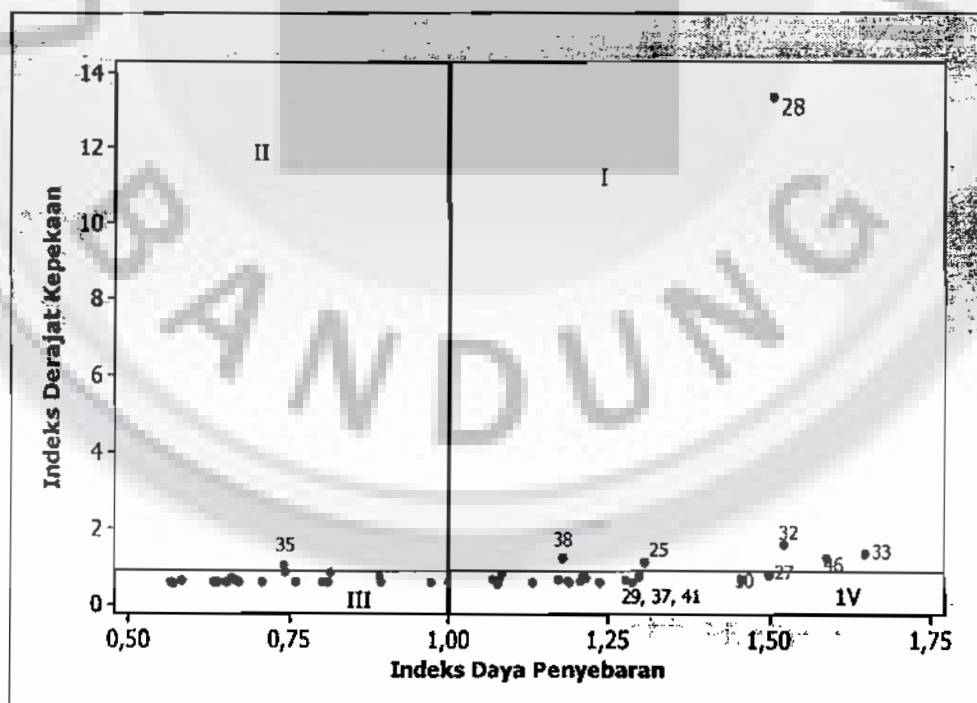
KODE	Daya Penyebaran		Derajat Kepekaan		KODE	Daya Penyebaran		Derajat Kepekaan	
	2003	2010	2003	2010		2003	2010	2003	2010
1	1,00	1,13	1,11	1,01	24	1,05	1,90	1,23	1,00
2	1,05	1,25	1,03	1,02	25	1,78	2,31	1,47	1,98
3	1,03	1,11	1,05	1,06	26	1,31	1,31	1,07	1,50
4	1,00	1,00	1,01	1,07	27	1,56	2,65	1,33	1,38
5	1,00	1,00	1,05	1,06	28	1,35	2,66	1,83	23,55
6	1,17	1,43	1,11	1,07	29	1,90	2,28	1,62	1,05
7	1,69	1,58	1,60	1,02	30	1,13	2,14	1,16	1,37
8	1,54	2,19	1,26	1,00	31	1,34	1,57	1,10	1,29
9	1,69	2,10	1,11	1,01	32	1,30	2,69	1,21	2,78
10	1,58	2,57	1,36	1,15	33	1,50	2,91	1,35	2,37
11	1,20	1,77	1,14	1,03	34	1,64	1,89	1,30	1,18
12	1,05	1,15	1,02	1,03	35	1,95	1,31	2,05	1,84
13	1,03	1,03	1,14	1,07	36	1,67	1,44	2,03	1,54
14	1,28	1,72	1,07	1,07	37	1,12	2,29	1,69	1,30
15	1,00	1,00	1,70	1,06	38	1,02	2,08	1,31	2,21
16	1,29	1,34	2,01	1,03	39	1,60	1,16	1,07	1,25
17	1,29	1,91	1,11	1,20	40	1,56	1,17	1,32	1,10
18	1,06	1,91	1,11	1,44	41	1,13	2,26	1,26	1,15
19	1,03	1,15	1,11	1,07	42	1,23	2,07	1,16	1,20
20	1,23	1,00	1,30	1,00	43	1,30	2,13	1,26	1,11
21	1,18	2,00	1,22	1,03	44	1,01	2,10	1,09	1,12
22	1,23	1,42	1,26	1,02	45	1,07	2,15	1,05	1,22
23	1,02	1,18	1,10	1,01	46	1,04	2,80	1,30	2,16
Rata-rata: $\mu_{2003} = 1,29$; $\mu_{2010} = 1,77$									

Rata-rata daya penyebaran maupun derajat kepekaan sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008. Rata-rata daya penyebaran 1,29 artinya ketika permintaan akhir di seluruh sektor ekonomi berubah sebesar Rp.1 juta maka rata-rata setiap sektor ekonomi meningkat outputnya sebesar Rp 1,29 juta. Peningkatan daya penyebaran terjadi pada 36 sektor, dan perubahan tertinggi terjadi pada sektor 46. Selain peningkatan terdapat 8 sektor yang menurun, dan penurunan tertinggi terjadi pada sektor 35.

Rata-rata derajat kepekaan 1,29 artinya ketika permintaan akhir suatu sektor ekonomi berubah sebesar Rp.1 juta maka rata-rata seluruh sektor ekonomi meningkat outputnya sebesar Rp 1,29 juta. Peningkatan derajat kepekaan terjadi pada 21 sektor, dan perubahan tertinggi terjadi pada sektor 28. Selain peningkatan terdapat 25 sektor yang menurun, dan penurunan tertinggi terjadi pada sektor 16.



Gambar 4. Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2003



Gambar 4. Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2008

Dari Gambar 3 dan 4 terlihat berbeda dalam struktur pencaran data. Tahun 2003 dan 2008 terlihat indeks daya penyebaran nilainya relatif sama antara 0,5 sampai 1,6, akan tetapi untuk indeks derajat kepekaan terlihat jauh berbeda dimana tahun 2003 nilainya antara 0,79 sampai 1,60, sedangkan tahun 2008 nilainya antara 0,57 sampai 13,34. Berikut perubahan pencaran terdapat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sektor Tahun 2003 dan 2008

Kondisi	Tahun 2003	Tahun 2008
Kuadran I	12	6
Kuadran II	5	1
Kuadran III	21	21
Kuadran IV	8	18
Sektor Unggulan (kuadran I)	7; 10; 16; 25; 27; 28; 29; 33; 34; 35; 36	25; 28; 32; 33; 38; 46
Sektor Paling Lemah (Kuadran III)	1; 2; 3; 4; 5; 6; 11; 12; 13; 14; 18; 19; 21; 22; 23; 24; 30; 41; 42; 44; 45	1; 2; 3; 4; 5; 6; 7; 12; 13; 14; 15; 16; 19; 20; 22; 23; 26; 31; 36; 39; 40
Daya penyebaran terkecil	1,00 (sektor 1, 5, 15)	1,00 (sektor 4, 5, 15)
Daya penyebaran terbesar	1,95 (sektor 35)	2,91 (sektor 33)
Derajat kepekaan terkecil	1,01(sektor 4)	1,00 (sektor 8, 20, 24)
Derajat kepekaan terbesar	2,05 (sektor 35)	23,55 (sektor 28)

Terlihat terjadi perubahan komposisi jumlah dan sektor pada kuadran I sampai Kuadran IV. Pada tahun 2008 sektor 7 (Industri Tekstil kecuali untuk Pakaian Jadi), 10(Industri Kulit, Barang-Barang dari Kulit, dan Alas Kaki), 16(Industri Kimia dan Barang-Barang dari Kimia), 27(Konstruksi), 29(Perhotelan), 34(jasa penunjang angkutan), dan 35(Jasa komunikasi) sudah tidak menjadi sektor unggulan. Sektor unggulan pada tahun 2005 adalah 25(listrik), 28(Perdagangan), 32(Jasa angkutan jalan), 33(Jasa angkutan udara), 38(real estate dan usaha persewaan), 46(Jasa Perseorangan, rumah tangga dan jasa lainnya).

Daya penyebaran terbesar berubah dari sektor 35(jasa komunikasi) menjadi sektor 32(Jasa angkutan jalan). Untuk sektor Jasa Angkutan ketika permintaan akhir di sektor tersebut meningkat sebesar Rp 1 juta maka mampu meningkatkan output seluruh sektor sebesar Rp 2,91 juta. Derajat kepekaan terbesar berubah dari sektor 35(jasa komunikasi) menjadi sektor 28(perdagangan). Untuk sektor perdagangan ketika

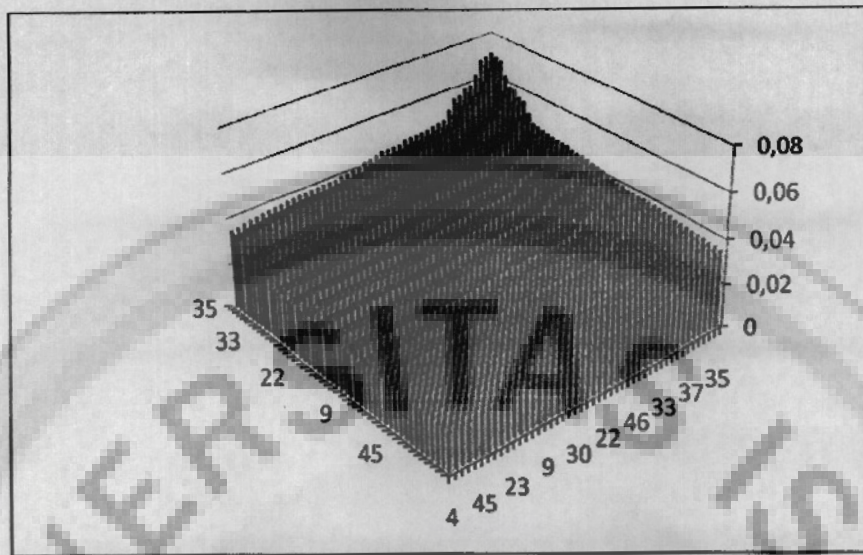
permintaan akhir diseluruh sektor meningkat sebesar Rp 1 juta maka sektor perdagangan akan meningkat sebesar RP 23,55 juta, sedangkan daya penyebaran sektor tersebut sebesar 2,66. Khusus untuk sektor perdagangan perubahan terjadi pada daya penyebaran sebesar 1,31 dan pada derajat kepekaan sebesar 21,72.

5.2 Analisis Lanskap Ekonomi pada Tabel Input Output

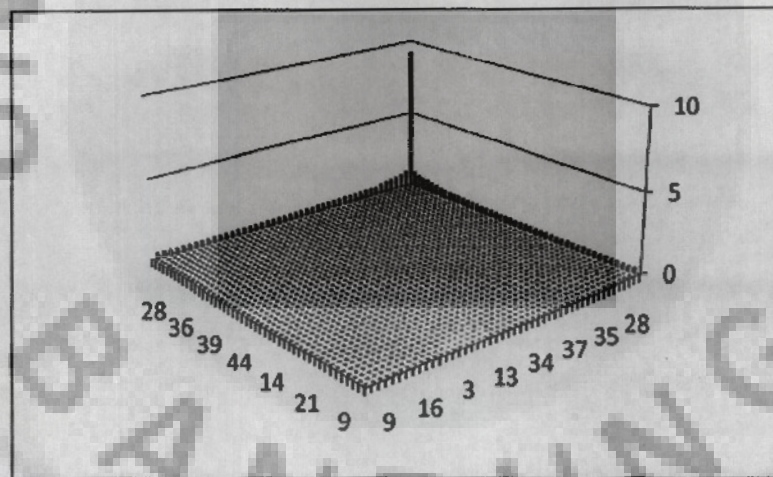
Keterkaitan antar sektor dalam model input output ditunjukkan dengan besaran *forward linkages* dan *backward linkages*. Besaran tersebut secara tidak langsung dapat digunakan untuk melihat perubahan struktur perekonomian di suatu wilayah. Perubahan struktur ekonomi dapat dilihat menggunakan *Multiplier Product Matrix* (MPM). MPM menyediakan suatu ukuran interaksi sektor lainnya yang besaran pengaruhnya dapat diperbandingkan dengan sektor lainnya atau sektor itu sendiri untuk waktu yang berbeda.

Selanjutnya nilai MPM yang digunakan untuk melihat perubahan struktur ekonomi digambarkan pada Gambar 5 dan 6. Sedangkan perubahan nilai MPM yang signifikan terdapat pada Tabel 3.(lampiran)

Pada Gambar 5 dan 6 terlihat terdapat pola yang sangat jauh berbeda. Perbedaan tinggi grafik batang dalam setiap sel untuk kedua tahun menunjukkan adanya perubahan keterkaitan struktur dalam perekonomian. Pada tabel 3 terdapat sel-sel yang mengalami perubahan negatif signifikan dengan besar penurunan diatas 0,02 ada 74 sel. Sel-sel yang mengalami perubahan negatif tersebut artinya mengalami penurunan tingkat peranan dalam perekonomian dibanding kondisi tahun 2003.



Gambar 6. *Economic Landscape* Tabel I-O Kota Bandung Tahun 2003



Gambar 6. *Economic Landscape* Tabel I-O Kota Bandung Tahun 2008

Misalkan untuk sel (1;7), hal ini dapat diartikan bahwa interaksi antara sektor 1 (Tanaman Bahan Pangan) dengan sektor 7 (Industri Tekstil kecuali untuk Pakaian Jadi) pada tahun 2008 mengalami penurunan peranan dalam perekonomian dibandingkan tahun 2003. Sementara itu, sel-sel yang mengalami perubahan positif dengan besaran diatas 0,02 ada 254 sel. Sel-sel yang mengalami perubahan positif tersebut artinya mengalami peningkatan tingkat peranan dalam perekonomian dibanding kondisi tahun 2003. Misalkan untuk sel (1;28), hal ini dapat diartikan

bahwa interaksi antara sektor 1 (Tanaman Bahan Pangan) dengan sektor 28 (perdagangan) pada tahun 2008 mengalami peningkatan peranan dalam perekonomian dibandingkan tahun 2003. Adapun sel-sel yang tidak mengalami perubahan sebanyak ataupun berubah tetapi tidak signifikan sebanyak 1788 sel.

Dari visualisasi *economic landscape*, terlihat bahwa tahap pembangunan Kota Bandung antara tahun 2003 sampai dengan tahun 2008 telah mengalami perubahan struktur perekonomian dan peranan sektor-sektor ekonomi.

Sel-sel yang mengalami peningkatan peranan dalam perekonomian didominasi oleh sel-sel yang terkait dengan sektor 28 (perdagangan) dan sektor 32 (angkutan jalan). Sedangkan yang mengalami penurunan didominasi oleh sektor 16 (Industri Kimia dan Barang-Barang dari Kimia).

5.3 Analisis Perubahan Potensi Unggulan Menggunakan Indeks Le Masne

Indeks Le Masne adalah pengukuran kemiripan melalui jarak Euclidian. Hal ini memungkinkan untuk membandingkan dua tabel input-output. Berikut ini Indeks Le Masne dari tabel IO tahun 2003 dan 2008.

Tabel 4. Indeks Le Masne dan Rata-rata Perubahan Koefisien Teknologi Kota Bandung tahun 2003 dan 2008

No	Sektor	Indeks Le Masne	Rata-Rata Perubahan	Keputusan
1	Tanaman Bahan Makanan	95	0,002	Tidak Berubah
2	Ternak, Unggas, Dan Hasil-Hasilnya	99	0,000	Tidak Berubah
3	Perikanan Dan Hasil Perikanan Lainnya	99	0,000	Tidak Berubah
4	Hasil Pertanian Lainnya	99	0,000	Tidak Berubah
5	Barang Tambang Dan Hasil Galian Lainnya	98	0,000	Tidak Berubah
6	Industri Makanan	96	0,002	Tidak Berubah
7	Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi	79	0,009	Berubah Turun
8	Industri Perajutan	89	0,005	Berubah Turun
9	Industri Pakaian Jadi Kecuali Untuk Alas Kaki	96	0,002	Tidak Berubah
10	Industri Kulit, Barang-Barang Dari Kulit, Dan Alas Kaki	91	0,003	Tidak Berubah
11	Kayu Dan Barang-Barang Lainnya Terbuat Dari Kayu, Gabus, Bambu, Dan Rotan	95	0,002	Tidak Berubah
12	Industri Furnitur Semua Bahan	98	0,000	Tidak Berubah
13	Industri Kertas, Barang Dari Kertas, Dan Sejenisnya	94	0,002	Tidak Berubah
14	Industri Penerbitan Dan Percetakan	97	0,001	Tidak Berubah
15	Industri Penghangam Minyak Bumi	75	0,011	Berubah Turun
16	Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia	65	0,015	Berubah Turun
17	Industri Minyak Dan Barang-Barang Dari Karet	97	0,001	Tidak Berubah
18	Industri Barang-Barang Dari Plastik Kecuali Furniture	95	-0,001	Tidak Berubah
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	97	0,001	Tidak Berubah
20	Industri Logam Dasar Dan Barang Dari Logam, Kecuali	88	0,005	Berubah Turun
21	Industri Mesin Dan Peralatannya Termasuk Perlengkapannya	92	0,003	Tidak Berubah
22	Industri Alat Angkutan	90	0,004	Tidak Berubah
23	Peralatan Profesional, Ilmu Pengetahuan, Alat Ukur, Dan Pengatur	96	0,001	Tidak Berubah
24	Industri Pengolahan Lainnya	92	0,004	Tidak Berubah
25	Listrik	68	-0,008	Berubah Naik
26	Air Bersih	89	-0,004	Berubah Naik
27	Konstruksi	86	0,003	Berubah Turun
28	Perdagangan	-262	-0,155	Berubah Naik
29	Perhotelan	80	0,008	Berubah Turun
30	Restoran	83	-0,003	Berubah Naik
31	Jasa Angkutan Kereta Api	92	-0,003	Tidak Berubah
32	Jasa Angkutan Jalan	65	-0,013	Berubah Naik
33	Jasa Angkutan Udara	73	-0,009	Berubah Naik
34	Jasa Penunjang Angkutan	88	0,002	Berubah Turun
35	Jasa Komunikasi	64	0,001	Berubah Turun

No	Sektor	Indeks Le Masne	Rata-Rata Perubahan	Keputusan
36	Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya	76	0,005	Berubah Turun
37	Jasa Perusahaan	81	0,006	Berubah Turun
38	Real Estate Dan Usaha Persewaan	62	-0,012	Berubah Naik
39	Jasa Pemerintahan Umum	88	-0,003	Berubah Naik
40	Jasa Pendidikan Pemerintah	86	0,003	Berubah Turun
41	Jasa Kesehatan Pemerintah	85	0,002	Berubah Turun
42	Jasa Pendidikan Swasta	95	-0,001	Tidak Berubah
43	Jasa Kesehatan Swasta	93	0,002	Tidak Berubah
44	Jasa Sosial Kemasyarakatan Swasta Lainnya	92	-0,001	Tidak Berubah
45	Jasa Rekreasi Kebudayaan Dan Olah Raga	92	-0,003	Tidak Berubah
46	Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga, Dan Jasa Lainnya	76	-0,004	Berubah Naik

Nilai Indeks Le Masne di bawah 90 dikatakan mengalami perubahan dari tahun 2003 ke tahun 2008. Koefisien teknologi yang mengalami peningkatan sebanyak 9 sektor, yang mengalami penurunan sebanyak 13 sektor sedangkan 24 sektor lainnya tidak berubah. Terlihat hampir 50% sektor industri mengalami perubahan dari tahun 2003 ke tahun 2008, sehingga dapat dikatakan struktur industri Kota Bandung sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008.

Peningkatan sangat tinggi dialami oleh sektor perdagangan, disusul oleh jasa angkutan jalan dan angkutan udara. Hal ini bisa dipahami karena semenjak dibukanya Tol Cipularang telah mengakibatkan volume arus lalu lintas dan tingkat mobilitas penduduk antara Jakarta-Bandung dan daerah sekitarnya menjadi cukup tinggi, sehingga telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel yang jumlahnya meningkat tajam serta adanya daya tarik tersendiri bagi para penduduk pendatang. Banyaknya pusat perdagangan khususnya *factory outlet* dan wisata kuliner yang merupakan unggulan karena mengundang minat pendatang baik dari Jakarta maupun dari daerah lain untuk menghabiskan khususnya waktu akhir pekan yang memberikan omset cukup besar khususnya bagi masyarakat Kota Bandung.

Selain wisata domestik, kota Bandung banyak dikunjungi oleh turis mancanegara khususnya dari Malaysia. Menurut Yahya, data dari asosiasi perusahaan perjalanan Indonesia (ASITA) daerah Jawa Barat kunjungan wisatawan asal Malaysia berkisar

300 orang perhari. Bahkan kalau liburan lebaran bisa mencapai 360 perhari. Menurutnya 70% wisatawan dari Malaysia ke Bandung tujuannya untuk berbelanja dan bisnis.(Kompas.com, 8 Januari 2009).

Sektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia, diikuti oleh Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi.

5.4 Luaran yang Dihasilkan

Luaran yang dihasilkan dalam penelitian ini berupa produk ipteks-sosbud berupa model yang dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan kebijakan investasi dan arah pembangunan Kota Bandung.

Selain itu dihasilkan tiga buah makalah yang dipublikasikan di jurnal nasional dan diseminarkan dalam acara seminar nasional. Berikut judul makalah beserta media publikasinya:

- 1) Makalah dengan judul “Perbandingan Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Kota Bandung Berdasarkan Dua Periode Tabel Input Output” sudah diterbitkan pada *Jurnal STATISTIKA: Forum Teori dan Aplikasi Statistika (JSTAT)* Volume 16 Nomor 1, Mei 2016.
- 2) Makalah dengan judul Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Bandung Melalui Model Input Output. Diterbitkan pada *Ekspansi Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan dan Akuntansi*. Polban. ISBN:2085-5230, Vol. 8, No. 2, November 2016
- 3) Makalah dengan judul “Analisis Perubahan Potensi Unggulan Kota Bandung Melalui Model Input Output Menggunakan Indeks Le Masne” dipresentasikan pada seminar nasional SnaPP 2016 yang diselenggarakan oleh LPPM Unisba.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berikut ini adalah kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan pada tahun pertama.

1. Terjadi perubahan sektor unggulan maupun sektor yang lemah di Kota Bandung. Rata-rata penyebaran maupun derajat kepekaan berubah dari 1,29 menjadi 1,77. Peningkatan terjadi terbesar ada pada sektor perdagangan, dimana perubahan daya penyebaran sebesar 1,31 dan pada derajat kepekaan sebesar 21,72. Nilai tersebut sangat besar sekali terutama pada derajat kepekaan, ini mengindikasikan perekonomian Kota Bandung sudah berubah dari Kota Jasa menjadi kota Perdagangan. Hal tersebut didukung oleh kontribusi perdagangan untuk PDRB tahun 2014 sebesar 27,79% sedangkan untuk sektor jasa sebesar 12,44%.
2. Struktur industri Kota Bandung sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008, dimana hampir 50% mengalami perubahan. Sektor perdagangan mengalami pertumbuhan yang sangat mencolok dibanding sektor-sektor lainnya, diikuti oleh jasa angkutan jalan dan jasa angkutan udara, maka prioritas pembangunan dan investasi Kota Bandung harus diarahkan pada sektor-sektor tersebut, karena ketiga sektor tersebut dapat menjadi daya dorong dan daya tarik yang kuat bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Sektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia, diikuti oleh Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi.
3. Sudah terjadi perubahan struktural perekonomian Kota Bandung berdasarkan tabel input output hasil survey tahun 2003 dan 2008. Tahun 2003 Kota Bandung dikategorikan sebagai Kota Jasa, sehingga visi Kota Bandung adalah: **“Memantapkan Kota Bandung sebagai Kota Jasa Bermartabat”**. Seiring perubahan perubahan infrastruktur di Kota Bandung dan daerah sekitarnya, ternyata berpengaruh pada industri/sektor yang paling potensial di Kota Bandung, sehingga Kota Bandung sekarang ini selain kota jasa juga dapat dikategorikan sebagai Kota Perdagangan.

6.2 Saran

.....



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hidayat, dkk. (2005). *Jurnal Keuangan Dan Moneter*. Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur Menggunakan Tabel Input-Output 1994 Dan 2000. Departemen Keuangan RI . Edisi Desember 2005.
- BPS Kota Bandung. (2005). Tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2003. BPS Kota Bandung.
- BPS Kota Bandung. (2010). Tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2008. BPS Kota Bandung.
- Delis, A, (2008). "Peran Infrastruktur Sebagai Pendorong Dinamika Ekonomi Sektoral dan Regional Berbasis Pertanian", Disertasi Pasca Sarjana IPB. Diunduh melalui Peran infrastruktur sebagai pendorong dinamika ekonomi ...repository.ipb.ac.id/handle/123456789/41310. Tanggal 8 Maret 2015 pukul 08.50.
- Dewi, Noratri (2006). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Semarang Tahun 1996 - 2003*, Fakultas ilmu sosial, Universitas Negeri Semarang. Diunduh melalui http://www.pustakaskripsi.com/analisis-pertumbuhan-ekonomi-dikabupaten-semarang-tahun-1996-%E2%80%93-20033277.html?utm_source=feedburner&utm_medium=email&utm_campaign=Feed%3A+PustakaSkripsi+%
- Djojohadikusumo, Sumitro (1994). Perkembangan pemikiran ekonomi dasar teori ekonomi pertumbuhan dan ekonomi pembangunan; Sumitro Djojohadikusumo; Jakarta; LP3ES; 1994; xlvii, 376p; 23cm; Economic development; 24.288. Diunduh melalui http://www.pustakabersama.net/buku.php?id=19295&cari= Pukul 8 Maret 08.00.
- Fajar Cahyono, Eko (2012). analisis pengaruh infrastruktur publik - Portal Garuda download.portalgaruda.org/article.php?article...val... diunduh tanggal 7 Maret 2015 pukul 20.29.
- Fatmasari, Dini Saptia Wulan (2007). *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi di Kota Tangerang* Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang 2007. Diunduh melalui http://www.pustakaskripsi.com/analisis-potensi-pertumbuhan-ekonomi-di-kota-tangerang-pendekatanmodel-basis-ekonomi-4730.html. Tanggal 10 Maret 2015 pukul 09.00
- Fontela, Emilio (2002). *Structural Comparison of Input-output tables*. 13th International Conference on Input-Output Techniques. Macerata, Italy. August 2002.
- Gillis, Malcom. (2001). *Economic of Development*. W W Norton & Co Inc (Np); 5th

edition .January 2001.

- Haris, Abdul (2009). Pengaruh Penatagunaan Tanah Terhadap Keberhasilan Pembangunan Infrastruktur Dan Ekonomi . Diunduh melalui www.bappenas.go.id/index.php/download_file/view/10618/2334. Pukul tanggal 8 Maret 2015 pukul 10.00
- Hidayat, January A.J. (2013). *JURNAL EMBA*. Analisis Struktur Perekonomian Di Kota Manado. Vol.1 No.3 Juni 2013, Hal. 930-938. ISSN 2303-1174
- Joko, Liling (2007). Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Basis Ekonomi Propinsi Di Yogyakarta Tahun 1998-2004 (Implementasi Pelaksanaan Otonomi Daerah). Diunduh melalui <https://lilingjoko.wordpress.com/2007/08/13/analisis-perubahan-struktur-ekonomi-dan-basis-ekonomi-propinsi-di-yogyakarta-tahun-1998-2004-implementasi-pelaksanaan-otonomi-daerah/>. Tanggal 10 Maret 2015 pukul 09.50
- Kusumaningsih, dkk. (2014). *JOM PAFERTA*. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Dan Penentuan Sektor Unggulan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Tahun 2009 2012. Vol. 1 No. 2 Oktober 2014.
- Kwik Kian Gie, Pembiayaan Pembangunan Infrastruktur Ekonomi Indonesia dalam Stadium General, di Aula Fisip Unpas, Bandung, 2002.
- Nazara, Suahasil (2005). Analisis Input-Output. Edisi Kedua. LP-FEUI. Jakarta
- Nazara, Suahasil, dkk. (2005). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000: Analisis Input-Output. Vol 5, No 2, 2005.
- Negara, Kurniawati (2010). Analisis Peranan Sektor Kehutanan Dalam Perekonomian Indonesia: Pendekatan Input Output. Diunduh pada tanggal 10 Maret 2015 pukul 09.50 melalui lib.ui.ac.id/file?file=digital/I36054-T%2028059-Analisis%20peranan
- Pulido, Antonio, dkk. (2000). *Structural Comparison of Input Output tables, 13th International Conference on Input-Output Techniques*, Macerata , Italy. Diunduh tanggal 20 Maret 2015 Pukul 08.00 melalui https://www.iioa.org/conferences/13th/files/Fontela_StructuralComparison.pdf
- Penebalan bandara di Bandung butuh dana 17 miliar, Diunduh dari <http://tekno.kompas.com/read/2009/01/08/21521759/penebalan.landasan.bandara.di.bandung.butuh.rp.17.miliar>.
- Rasyid, M. Ryaas (1997). Pembangunan Pemerintahan Indonesia Memasuki Abad 21'PT. Yarsif Watampone. Diunduh melalui URGENSEI DAN MANFAAT ANALISIS POTENSI WILAYAH ...

www.academia.edu/.../URGensi_DAN...Academia.edu. Tanggal 8 Maret 2015 pukul 10.00.

- Ronald E, Miller and Peter D. Blair, *Input-Output Analysis*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.1985
- Rondinelli, Dennis A. dkk., (1983), "Implementing Decentralization Policies: An Introduction", in *Decentralization and Development, Policy Implementation in Developing Countries*, Beverly Hills California: Sage Publications Inc.
- RPJMD kota bandung 2014 - 2018 - Pemerintah Kota ... Diunduh melalui bandung.go.id/site/RPJMD.../Rancangan_Akhir_RPJMD_2014_02_16.p.. Feb 16, 2014 - Bandung. Penyusunan RPJMD Kota Bandung Tahun 2014-2018 didasarkan Tabel 2-5. Temperatur Rata-rata di Kota Bandung Tahun 2007-2011 Pertumbuhan Kontribusi Sektor dan PDRB Kota Bandung Atas Dasar. Tanggal 8 Maret 2015 pukul 10.00.
- Saerofi, Mujib. 2005. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Semarang (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT). Under Graduates thesis, Universitas Negeri Semarang. Diunduh melalui <http://lib.unnes.ac.id/410/> . Tanggal 8 Maret 2015 pukul 10.00.
- Suwandi, Made (2002). *Konsepsi dasar Otonomi daerah di Indonesia*. Jakarta.
- Syarifudin, Iif (2003). *INFOMATEK* . Studi Pemilihan Subsektor Jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa. Volume 5 Nomor 3 September 2003. Unpas Bandung.
- Tri Pambudi, Andi (2010). Pergeseran Struktur Perekonomian Atas Dasar Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah. Diunduh melalui http://eprints.undip.ac.id/26853/1/Jurnal_C2B_605_114.pdf Diunduh tanggal 7 Maret 2015 pukul 23.54
- Todaro, Michael P. (2000) *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan Haris Munandar. Erlangga. Jakarta.
- Yanti, Teti Sofia (2006). *Establishing Bandung Prime Sector According to Input-Output Sector*. Proceedings of The First International Conference on Mathematics and Statistics (IcoMS-1), June 12-21, 2006, Bandung, West Java, Indonesia. ISBN:978-979-16363-0-8. Hal 451-462.
- Yanti, Teti Sofia (2013). Analisis Angka Pengganda lapangan kerja 54 sektor ekonomi kota Bandung. Prosiding Seminar Nasional Matematika Universitas Katolik Parahyangan, Vol. 13 Th. 2013. ISSN 1907-3909. Oktober 2013
- Yanti, Teti Sofia (2013). Analisis keterkaitan antar sektor ekonomi sebagai komponen analisis industri unggulan di kota Bandung. Prosiding Konferensi Nasional Matematika Sains dan Aplikasinya Tahun 2013, FMIPA UNISBA ISBN: 978-602-19356-0-6. Juni 2013.

LAMPIRAN I

Tabel 3 Perubahan Nilai MPM Positif(P) dan Negatif(N) yang Signifikan

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
1																N								
2																								
3																								
4																								
5																								
6																								
7							N								N	N								
8																N								
9																N								
10																N								
11																N								
12																								
13																								
14																								
15							N								N	N								
16	N						N	N	N	N	N				N	N					N	N	N	
17																								
18																								
19																								
20																N								
21																N								
22																N								
23																								
24																N								

Lanjutan Tabel 3

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
1																N							
2																							
3																							
4																							
5																							
6																							
7							N								N	N							
8																N							
9																N							
10																N							
11																N							
12																							
13																							
14																							
15							N								N	N							
16	N						N	N	N	N	N				N	N				N	N	N	
17																							
18																							
19																							
20																N							
21																N							
22																N							
23																							
24																N							
25																		P					
26																							

LAMPIRAN 2

Perbandingan Keterkaitan Antar Sektor Ekonomi Kota Bandung Berdasarkan Dua Periode Tabel Input Output

Teti Sofia Yanti dan Siti Sunendiari
Program Studi Statistika Unisba
tetisofiyanti@gmail.com

Abstrak

Pembangunan ekonomi suatu daerah memerlukan suatu perencanaan yang matang sehingga pembangunan dapat mencapai daya guna yang tinggi. Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Kota Bandung secara periodik mempublikasikan tabel input output. Tabel input output yang sudah dimiliki Kota Bandung adalah tahun 2003 dan tahun 2008. Terjadi perubahan sektor unggulan maupun sektor yang lemah di Kota Bandung. Rata-rata penyebaran maupun derajat kepekaan berubah dari 1,29 menjadi 1,77. Peningkatan terjadi terbesar ada pada sektor perdagangan, dimana perubahan daya penyebaran sebesar 1,31 dan pada derajat kepekaan sebesar 21,72. Nilai tersebut sangat besar sekali terutama pada derajat kepekaan, ini mengindikasikan perekonomian Kota Bandung sudah berubah dari Kota Jasa menjadi kota Perdagangan. Hal tersebut didukung oleh kontribusi perdagangan untuk PDRB tahun 2014 sebesar 27,79% sedangkan untuk sektor jasa sebesar 12,44%.

Kata kunci: Daya penyebaran, derajat kepekaan, sektor unggulan, analisis input output, matriks teknologi

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi suatu daerah memerlukan suatu perencanaan yang matang sehingga pembangunan dapat mencapai daya guna yang tinggi. Strategi dan kebijakan pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan pada masa-masa yang lalu perlu dievaluasi baik hasil maupun implikasinya. Berbagai data statistik yang merupakan ukuran kuantitas mutlak diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan masa lalu, masa kini serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang.

Proses pembangunan dilihat sebagai perubahan pada kegiatan dan tata susunan ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Perubahan struktural suatu perekonomian menyangkut perubahan-perubahan pada struktur produk nasional dan komposisi produk nasional, kesempatan kerja, ketimpangan antar sektoral, antar daerah, dan antar golongan masyarakat. Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri. Perubahan struktural mengindikasikan telah terjadi perubahan potensi ekonomi suatu daerah atau negara.

Menentukan potensi daerah/negara sangat diperlukan, karena dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman daerah atau negara tersebut. Ketika empat elemen diatas dapat dipetakan dengan baik dan benar maka hal ini akan memberikan dampak yang positif terhadap ketersediaan informasi sebagai bahan dasar perumusan suatu kebijakan pemerintah dalam menjalankan fungsi melayani, membangun, memberdayakan masyarakat, serta membuat peraturan sebagai langkah awal dalam mengantisipasi dampak buruk perekonomian global (Rasyid, 1997).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 09 Tahun 2009 tentang RPJMD Kota Bandung Tahun 2009-2013, Visi Kota Bandung adalah :“Memantapkan Kota Bandung sebagai Kota Jasa Bermartabat”. Kota Bermartabat diartikan sebagai kota yang mempunyai jati diri, harga diri dan kebanggaan bagi seluruh warganya, memiliki pelayanan publik prima tanpa membedakan status. Arah visi tersebut adalah memerankan Kota Bandung sebagai kota jasa.

Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Kota Bandung secara periodik mempublikasikan tabel input output. Tabel input output yang sudah dimiliki Kota Bandung adalah tahun 2003 dan tahun 2008. Berdasarkan kedua tabel tersebut akan dilakukan analisis perbandingan keterkaitan antar sektor melalui analisis input output.

2. ANALISIS INPUT OUTPUT

Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Melalui model analisis input output dapat dilihat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian sehingga dapat diketahui kinerja suatu sektor dalam perekonomian dan langkah kebijakan perekonomian yang tepat dalam pembangunan (Amir 2005).

2.1 Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi)

Misalkan perekonomian terdiri dari dua sektor ekonomi, memiliki variabel-variabel input antara (Z), output (X), permintaan akhir (Y) dan variabel input primer (W). Keempat variabel tersebut jika diuraikan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

$$Z = \begin{pmatrix} z_{11} & z_{12} \\ z_{21} & z_{22} \end{pmatrix}, X = \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \end{pmatrix}, Y = \begin{pmatrix} C_1 + G_1 + I_1 + E_1 \\ C_2 + G_2 + I_2 + E_2 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix}, W = \begin{pmatrix} L_1 & L_2 \\ N_1 & N_2 \end{pmatrix}$$

dengan:

C = konsumsi rumah tangga, G = belanja pemerintah, I = investasi

E = ekspor, L = tenaga kerja, N = nilai tambah

Hubungan antara Z dan X menyatakan koefisien teknologi atau koefisien input-output yaitu:

$$a_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_j} \quad (1)$$

Jika terdapat n sektor di dalam perekonomian, maka akan terdapat (n x n) koefisien teknologi yang disebut matriks teknologi (A).

2.2 Matriks Pengganda

Matriks pengganda $(I-A)^{-1}$ digunakan untuk melakukan analisis dampak atau *multiplier effect*.

Matriks pengganda atau matriks kebalikan Leontif dirumuskan sebagai berikut:

$$(I-A)^{-1} = \left(\begin{pmatrix} 1 & 0 & \dots & 0 \\ 1 & 1 & \dots & 0 \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ 0 & 0 & \dots & 1 \end{pmatrix} - \begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{pmatrix} \right)^{-1} = \begin{pmatrix} b_{11} & b_{12} & \dots & b_{1n} \\ b_{21} & b_{22} & \dots & b_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ b_{n1} & b_{n2} & \dots & b_{nn} \end{pmatrix} \quad (2)$$

2.3 Analisis Keterkaitan Antar Sektor (Linkages)

Pada tabel input output hubungan antara output dan permintaan akhir dijabarkan sebagai :

$$X = (I-A)^{-1}Y \quad (3)$$

Secara umum jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi adalah:

$$r_j = b_{1j} + b_{2j} + \dots + b_{nj} = \sum b_{ij} \quad (4)$$

Jumlah dampak akibat perubahan permintaan akhir suatu sektor terhadap output seluruh sektor ekonomi dapat memperlihatkan keterkaitan kebelakang (*backward linkage*) dan keterkaitan kedepan (*forward linkage*). Dalam hubungannya untuk setiap sektor ekonomi

dapat dijelaskan melalui indeks daya penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β) dirumuskan sebagai berikut:

$$\alpha_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_i}, \quad \beta_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{(1/n) \sum_i \sum_j b_i} \quad (5)$$

dengan :

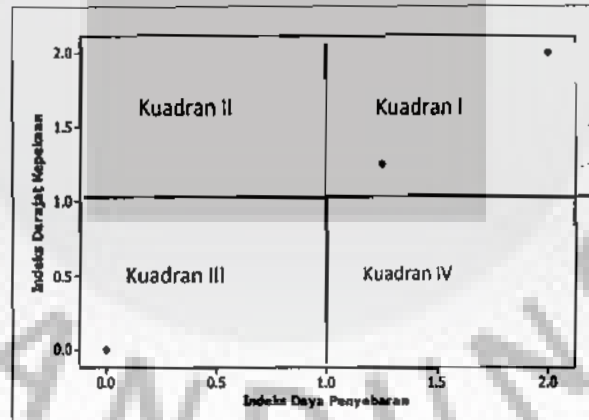
α_j = indeks daya penyebaran sektor j

β_i = indeks derajat kepekaan sektor i

$\sum_{i=1}^n b_{ij}$ = jumlah daya penyebaran sektor j

$\sum_{j=1}^n b_{ij}$ = jumlah derajat kepekaan sektor i

Hubungan antara indeks daya penyebaran (α) dan indeks derajat kepekaan (β) dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Plot nilai α dan β

Gambar di atas dibagi menjadi empat kuadran, yaitu :

- 5) Kuadran I, menunjukkan bahwa sektor ini dianggap sebagai "leader" dalam pertumbuhan ekonomi.
- 6) Kuadran II, menunjukkan ketegantungan sektor ini terhadap sektor lain tinggi, sedangkan daya dorong terhadap sektor lain kecil.
- 7) Kuadran III, menunjukkan sektor ini memerlukan dorongan dan dukungan dari sektor lain karena kemampuan diri sektor ini lemah.
- 8) Kuadran IV, menunjukkan dapat mendorong sektor lain, tetapi tingkat ketergantungannya terhadap sektor lain rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis adalah tabel input output Kota Bandung tahun 2003 dan tahun 2008. Tabel input output tahun 2003 memuat 53 sektor ekonomi, sedangkan untuk tahun 2008 memuat 54 sektor ekonomi, akan tetapi jenis sektor di dua periode tersebut berbeda. Analisis perbandingan memerlukan jenis sektor yang sama, sehingga terdapat beberapa sektor yang digabungkan sehingga terdapat 46 sektor ekonomi yang akan dibandingkan. Berikut nama-nama sektor yang akan dibandingkan pada periode survey.

Tabel 1. Nama-nama Sektor Ekonomi

Kode	Sektor	Kode	Sektor
1	Tanaman Bahan Makanan	24	Industri Pengolahan Lainnya
2	Ternak, Unggas, dan Hasil-Hasilnya	25	Listrik
3	Perikanan dan Hasil Perikanan Lainnya	26	Air Bersih
4	Hasil Pertanian Lainnya	27	Konstruksi
5	Barang Tambang dan Hasil Galian Lainnya	28	Perdagangan
6	Industri makanan	29	Perhotelan
7	Industri Tekstil kecuali untuk Pakaian Jadi	30	Restoran
8	Industri Perajutan	31	Jasa Angkutan Kereta Api
9	Industri Pakaian Jadi kecuali untuk Alas Kaki	32	Jasa Angkutan Jalan
10	Industri Kulit, Barang-Barang dari Kulit, dan Alas Kaki	33	Jasa Angkutan Udara
11	Kayu dan Barang-Barang Lainnya Terbuat dari Kayu, Gabus, Bambu, dan Rotan	34	Jasa Penunjang Angkutan
12	Industri Furnitur Semua Bahan	35	Jasa Komunikasi
13	Industri Kertas, Barang dari Kertas, dan Sejenisnya	36	Bank dan lembaga keuangan lainnya
14	Industri Penerbitan dan Percetakan	37	Jasa Perusahaan
15	Industri Penghangan Minyak Bumi	38	Real Estate dan Usaha Persewaan
16	Industri Kimia dan Barang-Barang dari Kimia	39	Jasa Pemerintahan Umum
17	Industri Minyak dan Barang-Barang dari Karet	40	Jasa Pendidikan Pemerintah
18	Industri Barang-Barang dari Plastik kecuali Furniture	41	Jasa Kesehatan Pemerintah
19	Industri Barang Galian bukan Logam	42	Jasa Pendidikan Swasta
20	Industri Logam Dasar dan Barang dari Logam, kecuali	43	Jasa Kesehatan Swasta
21	Industri Mesin dan Peralatannya termasuk Perlengkapannya	44	Jasa Sosial Kemasyarakatan Swasta Lainnya
22	Industri Alat Angkutan	45	Jasa Rekreasi Kebudayaan dan Olah Raga
23	Peralatan Profesional, Ilmu Pengetahuan, Alat Ukur, dan Pengatur	46	Jasa Perorangan dan Rumah Tangga, dan jasa lainnya

Adapun perbandingan daya penyebaran dan derajat kepekaan, yang digunakan untuk melihat keterkaitan antar sektor terdapat pada Tabel 2, dan Gambar 2 dan 3.

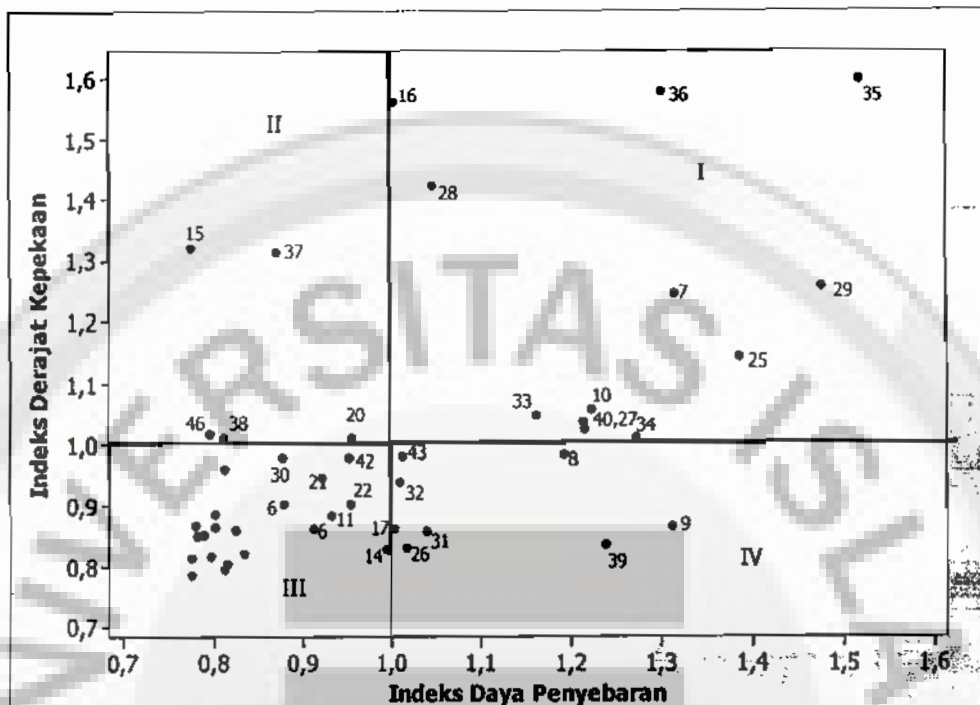
Tabel 2. Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Kota Bandung Tahun 2003 dan 2008

KODE	Daya Penyebaran		Derajat Kepekaan		KODE	Daya Penyebaran		Derajat Kepekaan	
	2003	2010	2003	2010		2003	2010	2003	2010
1	1,00	1,13	1,11	1,01	24	1,05	1,90	1,23	1,00
2	1,05	1,25	1,03	1,02	25	1,78	2,31	1,47	1,98
3	1,03	1,11	1,05	1,06	26	1,31	1,31	1,07	1,50
4	1,00	1,00	1,01	1,07	27	1,56	2,65	1,33	1,38
5	1,00	1,00	1,05	1,06	28	1,35	2,66	1,83	23,55
6	1,17	1,43	1,11	1,07	29	1,90	2,28	1,62	1,05
7	1,69	1,58	1,60	1,02	30	1,13	2,14	1,16	1,37
8	1,54	2,19	1,26	1,00	31	1,34	1,57	1,10	1,29
9	1,69	2,10	1,11	1,01	32	1,30	2,69	1,21	2,78
10	1,58	2,57	1,36	1,15	33	1,50	2,91	1,35	2,37
11	1,20	1,77	1,14	1,03	34	1,64	1,89	1,30	1,18
12	1,05	1,15	1,02	1,03	35	1,95	1,31	2,05	1,84
13	1,03	1,03	1,14	1,07	36	1,67	1,44	2,03	1,54
14	1,28	1,72	1,07	1,07	37	1,12	2,29	1,69	1,30
15	1,00	1,00	1,70	1,06	38	1,02	2,08	1,31	2,21
16	1,29	1,34	2,01	1,03	39	1,60	1,16	1,07	1,25
17	1,29	1,91	1,11	1,20	40	1,56	1,17	1,32	1,10
18	1,06	1,91	1,11	1,44	41	1,13	2,26	1,26	1,15
19	1,03	1,15	1,11	1,07	42	1,23	2,07	1,16	1,20
20	1,23	1,00	1,30	1,00	43	1,30	2,13	1,26	1,11
21	1,18	2,00	1,22	1,03	44	1,01	2,10	1,09	1,12
22	1,23	1,42	1,26	1,02	45	1,07	2,15	1,05	1,22
23	1,02	1,18	1,10	1,01	46	1,04	2,80	1,30	2,16

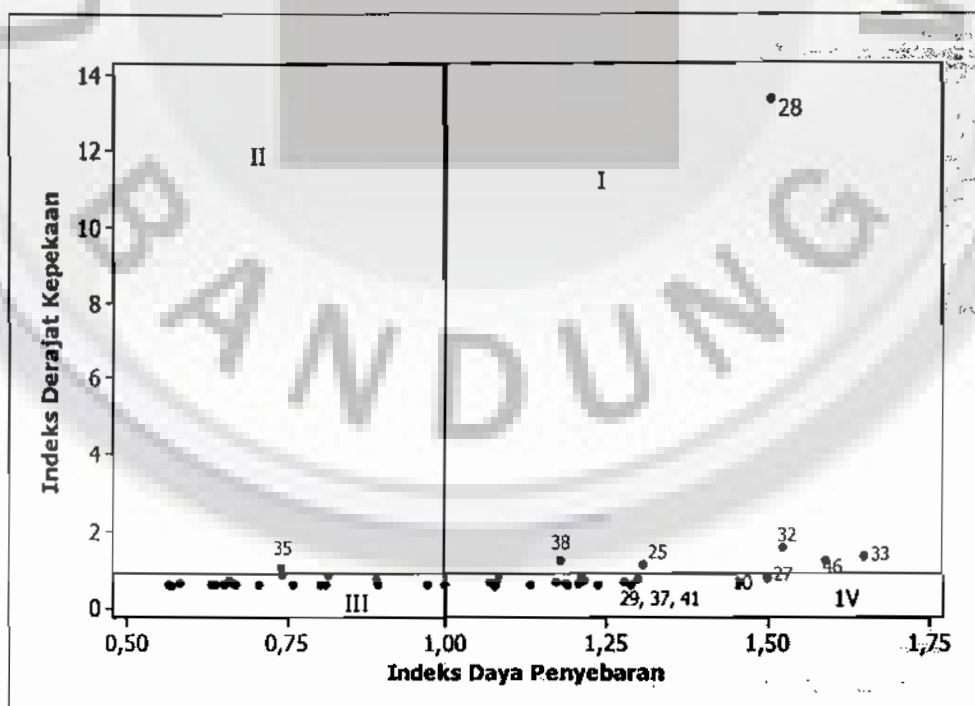
Rata-rata: $\mu_{2003} = 1,29$; $\mu_{2010} = 1,77$

Rata-rata daya penyebaran maupun derajat kepekaan sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008. Rata-rata daya penyebaran 1,29 artinya ketika permintaan akhir di seluruh sektor ekonomi berubah sebesar Rp.1 juta maka rata-rata setiap sektor ekonomi meningkat outputnya sebesar Rp 1,29 juta. Peningkatan daya penyebaran terjadi pada 36 sektor, dan perubahan tertinggi terjadi pada sektor 46. Selain peningkatan terdapat 8 sektor yang menurun, dan penurunan tertinggi terjadi pada sektor 35.

Rata-rata derajat kepekaan 1,29 artinya ketika permintaan akhir suatu sektor ekonomi berubah sebesar Rp.1 juta maka rata-rata seluruh sektor ekonomi meningkat outputnya sebesar Rp 1,29 juta. Peningkatan derajat kepekaan terjadi pada 21 sektor, dan perubahan tertinggi terjadi pada sektor 28. Selain peningkatan terdapat 25 sektor yang menurun, dan penurunan tertinggi terjadi pada sektor 16.



Gambar 2. Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2003



Gambar 3. Indeks Daya Penyebaran dan Derajat Kepekaan Tahun 2008

Dari Gambar 2 dan 3 terlihat berbeda dalam struktur pencaran data. Tahun 2003 dan 2008 terlihat indeks daya penyebaran nilainya relatif sama antara 0,5 sampai 1,6, akan tetapi untuk indeks derajat kepekaan terlihat jauh berbeda dimana tahun 2003 nilainya antara 0,79 sampai 1,60, sedangkan tahun 2008 nilainya antara 0,57 sampai 13,34. Berikut perubahan pencaran terdapat pada Tabel 3.

17 6099

Tabel 3. Perbandingan Kondisi Sektor Tahun 2003 dan 2008

Kondisi	Tahun 2003	Tahun 2008
Kuadran I	12	6
Kuadran II	5	1
Kuadran III	21	21
Kuadran IV	8	18
Sektor Unggulan (kuadran I)	7; 10; 16; 25; 27; 28; 29; 33; 34; 35; 36	25; 28; 32; 33; 38; 46
Sektor Paling Lemah (Kuadran III)	1; 2; 3; 4; 5; 6; 11; 12; 13; 14; 18; 19; 21; 22; 23; 24; 30; 41; 42; 44; 45	1; 2; 3; 4; 5; 6; 7; 12; 13; 14; 15; 16; 19; 20; 22; 23; 26; 31; 36; 39; 40
Daya penyebaran terkecil	1,00 (sektor 1, 5, 15)	1,00 (sektor 4, 5, 15)
Daya penyebaran terbesar	1,95 (sektor 35)	2,91 (sektor 33)
Derajat kepekaan terkecil	1,01(sektor 4)	1,00 (sektor 8, 20, 24)
Derajat kepekaan terbesar	2,05 (sektor 35)	23,55 (sektor 28)

Terlihat terjadi perubahan komposisi jumlah dan sektor pada kuadran I sampai Kuadran IV. Pada tahun 2008 sektor 7 (Industri Tekstil kecuali untuk Pakaian Jadi), 10 (Industri Kulit, Barang-Barang dari Kulit, dan Alas Kaki), 16 (Industri Kimia dan Barang-Barang dari Kimia), 27 (Konstruksi), 29 (Perhotelan), 34 (jasa penunjang angkutan), dan 35 (Jasa komunikasi) sudah tidak menjadi sektor unggulan. Sektor unggulan pada tahun 2005 adalah 25 (listrik), 28 (Perdagangan), 32 (Jasa angkutan jalan), 33 (Jasa angkutan udara), 38 (real estate dan usaha persewaan), 46 (Jasa Perseorangan, rumah tangga dan jasa lainnya).

Daya penyebaran terbesar berubah dari sektor 35 (jasa komunikasi) menjadi sektor 32 (Jasa angkutan jalan). Untuk sektor Jasa Angkutan ketika permintaan akhir di sektor tersebut meningkat sebesar Rp 1 juta maka mampu meningkatkan output seluruh sektor sebesar Rp 2,91 juta. Derajat kepekaan terbesar berubah dari sektor 35 (jasa komunikasi) menjadi sektor 28 (perdagangan). Untuk sektor perdagangan ketika permintaan akhir diseluruh sektor meningkat sebesar Rp 1 juta maka sektor perdagangan akan meningkat sebesar RP 23,55 juta, sedangkan daya penyebaran sektor tersebut sebesar 2,66. Khusus untuk sektor perdagangan perubahan terjadi pada daya penyebaran sebesar 1,31 dan pada derajat kepekaan sebesar 21,72.

4. KESIMPULAN

Terjadi perubahan sektor unggulan maupun sektor yang lemah di Kota Bandung. Rata-rata penyebaran maupun derajat kepekaan berubah dari 1,29 menjadi 1,77. Peningkatan terjadi terbesar ada pada sektor perdagangan, dimana perubahan daya penyebaran sebesar 1,31 dan pada derajat kepekaan sebesar 21,72. Nilai tersebut sangat besar sekali terutama pada derajat kepekaan, ini mengindikasikan perekonomian Kota Bandung sudah berubah dari Kota Jasa menjadi kota Perdagangan. Hal tersebut didukung oleh kontribusi perdagangan untuk PDRB tahun 2014 sebesar 27,79% sedangkan untuk sektor jasa sebesar 12,44%.

Acknowledgments

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian hibah bersaing yang didanai oleh Dikti tahun anggaran 2016, dengan nomor kontrak Nomor:238/LPPM-SP3/V/2016 tentang Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian(SP3) Hibah Bersaing.

Daftar Pustaka

- [1] Amir, Hidayat, dkk. (2005). *Jurnal Keuangan Dan Moneter*. Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur Menggunakan Tabel Input-Output 1994 Dan 2000. Departemen Keuangan RI . Edisi Desember 2005.
- [2] BPS Kota Bandung. (2005). *Tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2003*. BPS Kota Bandung.
- [3] BPS Kota Bandung. (2010). *Tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2008*. BPS Kota Bandung.
- [4] Nazara, Suahasil (2005). *Analisis Input-Output*. Edisi Kedua. LP-FEUI. Jakarta
- [5] Rasyid, M. Ryaas (1997). *Pembangunan Pemerintahan Indonesia Memasuki Abad 21'PT*. Yarsif Watampone. Diunduh melalui [URGensi DAN MANFAAT ANALISIS POTENSI WILAYAH ... www.academia.edu/.../URGensi DAN...Academia.edu](http://www.academia.edu/.../URGensi_DAN_MANFAAT_ANALISIS_POTENSI_WILAYAH...). Tanggal 8 Maret 2015 pukul 10.00.
- [6] Ronald E, Miller and Peter D. Blair, *Input-Output Analysis*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.1985
- [7] [RPJMD kota bandung 2014 - 2018 - Pemerintah Kota ...](http://bandung.go.id/site/RPJMD.../Rancangan_Akhir_RPJMD_2014_02_16.p...) Diunduh melalui bandung.go.id/site/RPJMD.../Rancangan_Akhir_RPJMD_2014_02_16.p...Feb 16, 2014 - Bandung. Penyusunan RPJMD Kota Bandung Tahun 2014-2018 didasarkan Tabel 2-5. Temperatur Rata-rata di Kota Bandung Tahun 2007-2011 Pertumbuhan Kontribusi Sektor dan PDRB Kota Bandung Atas Dasar. Tanggal 8 Maret 2015 pukul 10.00.

LAMPIRAN 2

Analisis Perubahan Potensi Unggulan Kota Bandung Melalui Model Input Output Menggunakan Indeks Le Masne

Teti Sofia Yanti dan Siti Sunendiari

Program Studi Statistika Unisba

tetisofiyanti@gmail.com

Abstrak

Tabel Input Output disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antar satuan kegiatan (sektor) produksi dalam perekonomian secara menyeluruh, sehingga model input output merupakan alat analisis yang lengkap dan komprehensif. Kegunaan tabel input output, antara lain adalah analisis tentang struktur perekonomian nasional/regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah (PDB) masing-masing sektor. Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Dilakukan analisis struktur perekonomian Kota Bandung menggunakan Indeks Le Masne, dengan membandingkan koefisien teknologi tahun 2003 dan 2008. Struktur industri Kota Bandung sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008, dimana hampir 50% mengalami perubahan. Sektor perdagangan mengalami pertumbuhan yang sangat mencolok dibanding sektor-sektor lainnya, diikuti oleh jasa angkutan jalan dan jasa angkutan udara,), maka prioritas pembangunan dan investasi Kota Bandung harus diarahkan pada sektor-sektor tersebut, karena ketiga sektor tersebut dapat menjadi daya dorong dan daya tarik yang kuat bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Sektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia, diikuti oleh Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi.

Kata kunci: Analisis input output, matriks teknologi, Indeks Le Masne, jarak Euclidian,

1. PENDAHULUAN

Tabel input output adalah suatu tabel yang berisi uraian statistik dalam bentuk matrik yang memperlihatkan transaksi barang dan jasa antar sektor ekonomi. Tabel Input Output disusun dengan tujuan untuk menyajikan gambaran tentang hubungan timbal balik dan saling keterkaitan antar satuan kegiatan (sektor) dalam perekonomian secara menyeluruh, sehingga model input output merupakan alat analisis yang lengkap dan komprehensif. Kegunaan tabel input output, antara lain adalah analisis tentang struktur perekonomian nasional/regional yang mencakup struktur output dan nilai tambah (PDB) masing-masing sektor.

Kota Bandung sudah memiliki tabel input output, dua periode terakhir tabel input output yang dimiliki adalah hasil survey tahun 2003 dan tahun 2008. Berdasarkan kedua tabel tersebut akan dianalisis struktur perekonomian Kota Bandung menggunakan Indeks Le Masne, dengan

membandingkan koefisien teknologi tahun 2003 dan 2008. Indeks Le Masne adalah pengukuran kemiripan melalui jarak Euclidian.

2. ANALISIS INPUT OUTPUT

Untuk keperluan perencanaan dan evaluasi hasil-hasil pembangunan yang bersifat menyeluruh baik skala nasional maupun skala yang lebih kecil (tingkat kabupaten/kota), model pendekatan perencanaan pembangunan wilayah dapat menggunakan model analisis input-output. Melalui model analisis input output dapat dilihat keterkaitan antar sektor dalam perekonomian sehingga dapat diketahui kinerja suatu sektor dalam perekonomian dan langkah kebijakan perekonomian yang tepat dalam pembangunan (Amir 2005).

2.1 Matriks Koefisien Input (Matriks Teknologi)

Misalkan perekonomian terdiri dari dua sektor ekonomi, memiliki variabel-variabel input antara (Z), output (X), permintaan akhir (Y) dan variabel input primer (W). Keempat variabel tersebut jika diuraikan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

$$Z = \begin{pmatrix} z_{11} & z_{12} \\ z_{21} & z_{22} \end{pmatrix}, X = \begin{pmatrix} X_1 \\ X_2 \end{pmatrix}, Y = \begin{pmatrix} C_1 + G_1 + I_1 + E_1 \\ C_2 + G_2 + I_2 + E_2 \end{pmatrix} = \begin{pmatrix} Y_1 \\ Y_2 \end{pmatrix}, W = \begin{pmatrix} L_1 & L_2 \\ N_1 & N_2 \end{pmatrix}$$

dengan:

C = konsumsi rumah tangga, G = belanja pemerintah, I = investasi

E = ekspor, L = tenaga kerja, N = nilai tambah

Hubungan antara Z dan X menyatakan koefisien teknologi atau koefisien input-output yaitu:

$$a_{ij} = \frac{z_{ij}}{X_j} \quad (1)$$

Koefisien input menunjukkan jumlah output dari sektor i yang digunakan untuk memproduksi satu unit sektor j. Jika terdapat n sektor di dalam perekonomian, maka akan terdapat (n x n) koefisien teknologi yang disebut matriks teknologi yaitu:

$$A = \begin{pmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & \ddots & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{nn} \end{pmatrix}$$

2.2 Indeks Le Masne untuk Mengukur Perubahan Dua Tabel Input Output

Indeks Le Masne adalah pengukuran kemiripan melalui jarak Euclidian. Hal ini memungkinkan untuk membandingkan dua tabel input-output dari suatu negara antara dua tahun atau untuk



membandingkan mereka untuk tahun yang sama antara dua Negara (Fontela , 2000). Secara matematis, indeks ini kesamaan dinyatakan sebagai berikut:

Secara umum indeks Le Masne dapat dirumuskan:

$$S_j^{R_1-R_2} = 100 \left(1 - 0,5 \sum_{i=1}^{n+1} |a_y^{R_1} - a_y^{R_2}| \right) \quad (2)$$

Dimana R_1 dan R_2 adalah tabel input output periode 1 dan periode 2, sedangkan a_i adalah koefisien teknologi baris ke-i kolom ke-j.

Apabila nilai S_j mendekati nilai 100 mengindikasikan sektor j pada tabel periode 1 dan periode 2 tidak berbeda atau memiliki kesamaan, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi perubahan pada sektor j antar dari periode 1 ke periode 2.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dianalisis adalah tabel input output Kota Bandung tahun 2003 dan tahun 2008. Tabel input output tahun 2003 memuat 53 sektor ekonomi, sedangkan untuk tahun 2008 memuat 54 sektor ekonomi, akan tetapi jenis sektor di dua periode tersebut berbeda. Analisis perbandingan memerlukan jenis sektor yang sama, sehingga terdapat beberapa sektor yang digabungkan sehingga terdapat 46 sektor ekonomi yang akan dibandingkan. Berikut nama-nama sektor yang akan dibandingkan pada periode survey.

Tabel 1. Indeks Le Masne dan Rata-rata Perubahan Koefisien Teknologi Kota Bandung tahun 2003 dan 2008

No	Sektor	Indeks Le Masne	Rata-Rata Perubahan	Keputusan
1	Tanaman Bahan Makanan	95	0,002	Tidak Berubah
2	Ternak, Unggas, Dan Hasil-Hasilnya	99	0,000	Tidak Berubah
3	Perikanan Dan Hasil Perikanan Lainnya	99	0,000	Tidak Berubah
4	Hasil Pertanian Lainnya	99	0,000	Tidak Berubah
5	Barang Tambang Dan Hasil Galian Lainnya	98	0,000	Tidak Berubah
6	Industri Makanan	96	0,002	Tidak Berubah
7	Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi	79	0,009	Berubah Turun
8	Industri Perajutan	89	0,005	Berubah Turun
9	Industri Pakaian Jadi Kecuali Untuk Alas Kaki	96	0,002	Tidak Berubah
10	Industri Kulit, Barang-Barang Dari Kulit, Dan Alas Kaki	91	0,003	Tidak Berubah
11	Kayu Dan Barang-Barang Lainnya Terbuat Dari Kayu, Gabus, Bambu, Dan Rotan	95	0,002	Tidak Berubah
12	Industri Furnitur Semua Bahan	98	0,000	Tidak Berubah
13	Industri Kertas, Barang Dari Kertas, Dan Sejenisnya	94	0,002	Tidak Berubah
14	Industri Penerbitan Dan Percetakan	97	0,001	Tidak Berubah
15	Industri Penghangan Minyak Bumi	75	0,011	Berubah Turun
16	Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia	65	0,015	Berubah Turun
17	Industri Minyak Dan Barang-Barang Dari Karet	97	0,001	Tidak Berubah
18	Industri Barang-Barang Dari Plastik Kecuali Furniture	95	-0,001	Tidak Berubah
19	Industri Barang Galian Bukan Logam	97	0,001	Tidak Berubah
20	Industri Logam Dasar Dan Barang Dari Logam, Kecuali	88	0,005	Berubah Turun
21	Industri Mesin Dan Peralatannya Termasuk Perlengkapannya	92	0,003	Tidak Berubah
22	Industri Alat Angkutan	90	0,004	Tidak Berubah

23	Peralatan Profesional, Ilmu Pengetahuan, Alat Ukur, Dan Pengatur	96	0,001	Tidak Berubah
24	Industri Pengolahan Lainnya	92	0,004	Tidak Berubah
25	Listrik	68	-0,008	Berubah Naik
26	Air Bersih	89	-0,004	Berubah Naik
27	Konstruksi	86	0,003	Berubah Turun
28	Perdagangan	-262	-0,155	Berubah Naik
29	Perhotelan	80	0,008	Berubah Turun
30	Restoran	83	-0,003	Berubah Naik
31	Jasa Angkutan Kereta Api	92	-0,003	Tidak Berubah
32	Jasa Angkutan Jalan	65	-0,013	Berubah Naik
33	Jasa Angkutan Udara	73	-0,009	Berubah Naik
34	Jasa Penunjang Angkutan	88	0,002	Berubah Turun
35	Jasa Komunikasi	64	0,001	Berubah Turun
36	Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya	76	0,005	Berubah Turun
37	Jasa Perusahaan	81	0,006	Berubah Turun
38	Real Estate Dan Usaha Persewaan	62	-0,012	Berubah Naik
39	Jasa Pemerintahan Umum	88	-0,003	Berubah Naik
40	Jasa Pendidikan Pemerintah	86	0,003	Berubah Turun
41	Jasa Kesehatan Pemerintah	85	0,002	Berubah Turun
42	Jasa Pendidikan Swasta	95	-0,001	Tidak Berubah
43	Jasa Kesehatan Swasta	93	0,002	Tidak Berubah
44	Jasa Sosial Kemasyarakatan Swasta Lainnya	92	-0,001	Tidak Berubah
45	Jasa Rekreasi Kebudayaan Dan Olah Raga	92	-0,003	Tidak Berubah
46	Jasa Perorangan Dan Rumah Tangga, Dan Jasa Lainnya	76	-0,004	Berubah Naik

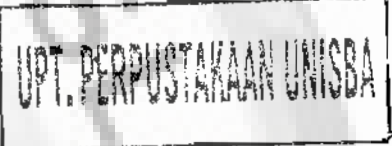
Nilai Indeks Le Masne di bawah 90 dikatakan mengalami perubahan dari tahun 2003 ke tahun 2008. Koefisien teknologi yang mengalami peningkatan sebanyak 9 sektor, yang mengalami penurunan sebanyak 13 sektor sedangkan 24 sektor lainnya tidak berubah. Terlihat hampir 50% sektor industri mengalami perubahan dari tahun 2003 ke tahun 2008, sehingga dapat dikatakan struktur industri Kota Bandung sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008.

Peningkatan sangat tinggi dialami oleh sektor perdagangan, disusul oleh jasa angkutan jalan dan angkutan udara. Hal ini bisa dipahami karena semenjak dibukanya Tol Cipularang telah mengakibatkan volume arus lalu lintas dan tingkat mobilitas penduduk antara Jakarta-Bandung dan daerah sekitarnya menjadi cukup tinggi, sehingga telah meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan tingkat hunian hotel yang jumlahnya meningkat tajam serta adanya daya tarik tersendiri bagi para penduduk pendatang. Banyaknya pusat perdagangan khususnya *factory outlet* dan wisata kuliner yang merupakan unggulan karena mengundang minat pendatang baik dari Jakarta maupun dari daerah lain untuk menghabiskan khususnya waktu akhir pekan yang memberikan omset cukup besar khususnya bagi masyarakat Kota Bandung.

Selain wisata domestik, kota Bandung banyak dikunjungi oleh turis mancanegara khususnya dari Malaysia. Menurut Yahya, data dari asosiasi perusahaan perjalanan Indonesia (ASITA) daerah Jawa Barat kunjungan wisatawan asal Malaysia berkisar 300 orang perhari. Bahkan kalau liburan lebaran bisa mencapai 360 perhari. Menurutnya 70% wisatawan dari Malaysia ke Bandung tujuannya untuk berbelanja dan bisnis. (Kompas.com, 8 Januari 2009).

Sektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia, diikuti oleh Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi.

4. KESIMPULAN



Struktur industri Kota Bandung sudah berubah dari tahun 2003 ke tahun 2008, dimana hampir 50% mengalami perubahan. Sektor perdagangan mengalami pertumbuhan yang sangat mencolok dibanding sektor-sektor lainnya, diikuti oleh jasa angkutan jalan dan jasa angkutan udara, maka prioritas pembangunan dan investasi Kota Bandung harus diarahkan pada sektor-sektor tersebut, karena ketiga sektor tersebut dapat menjadi daya dorong dan daya tarik yang kuat bagi pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Sektor yang mengalami penurunan tertinggi adalah Industri Kimia Dan Barang-Barang Dari Kimia, diikuti oleh Industri Pengilangan Minyak Bumi dan Industri Tekstil Kecuali Untuk Pakaian Jadi.

Acknowledgments

Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian hibah bersaing yang didanai oleh Dikti tahun anggaran 2016, dengan nomor kontrak Nomor:238/LPPM-SP3/V/2016 tentang Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian (SP3) Hibah Bersaing.

Daftar Pustaka

[8] Amir, Hidayat, dkk. (2005). *Jurnal Keuangan Dan Moneter*. Analisis Sektor Unggulan Untuk Evaluasi Kebijakan Pembangunan Jawa Timur Menggunakan Tabel Input-Output 1994 Dan 2000. Departemen Keuangan RI . Edisi Desember 2005.

[9] BPS Kota Bandung. (2005). *Tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2003*. BPS Kota Bandung.

[10] BPS Kota Bandung. (2010). *Tabel Input Output Kota Bandung Tahun 2008*. BPS Kota Bandung.

- [11] Nazara, Suahasil (2005). *Analisis Input-Output*. Edisi Kedua. LP-FEUI. Jakarta
- [12] Nazara, Suahasil, dkk. (2005). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*. Analisis Perubahan Struktur Ekonomi (Economic Landscape) dan Kebijakan Strategi Pembangunan Jawa Timur Tahun 1994 dan 2000: Analisis Input-Output. Vol 5, No 2, 2005
- [13] Ronald E, Miller and Peter D. Blair, *Input-Output Analysis*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.1985
- [14] RPJMD kota bandung 2014 - 2018 - Pemerintah Kota ... Diunduh melalui bandung.go.id/site/RPJMD.../Rancangan_Akhir_RPJMD_2014_02_16.p...Feb 16, 2014 - Bandung. Penyusunan RPJMD Kota Bandung Tahun 2014-2018 didasarkan Tabel 2-5. Temperatur Rata-rata di Kota Bandung Tahun 2007-2011 Pertumbuhan Kontribusi Sektor dan PDRB Kota Bandung Atas Dasar. Tanggal 8 Maret 2015 pukul 10.00.
- [15] Ronald E, Miller and Peter D. Blair, *Input-Output Analysis*, Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.1985
- [16] Rondinelli, Dennis A. dkk., (1983), "Implementing Decentralization Policies: An Introduction", in *Decentralization and Development, Policy Implementation in Developing Countries*, Beverly Hills California: Sage Publications Inc.
- [17] Penebalan bandara di Bandung butuh dana 17 miliar, Diunduh dari <http://tekno.kompas.com/read/2009/01/08/21521759/penebalan.landasan.bandara.di.bandung.butuh.rp.17.miliar>.